

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGHADAPI MORAL
SISWA DI SMA NEGERI 1 RANDUDONGKAL
KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

WULAN AYU BUDININGSIH

NIM. 1817402300

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Wulan Ayu Budiningsih
NIM : 1817402300
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Wulan Ayu Budiningsih

NIM. 1817402300



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENGHADAPI MORAL SISWA
DI SMA NEGERI 1 RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG**

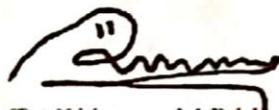
Yang disusun oleh Wulan Ayu Budiningsih (NIM. 1817402300) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada, Senin, 11 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (SPd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang


Mawi Khusni Abbar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001


Tri Wibowo, M.Pd.I
NIP. 19911231 201801 1 002

Penguji Utama


Dr. H. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui,


Tri Wibowo, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Wulan Ayu Budiningsih
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Saizu Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Wulan Ayu Budiningsih
NIM : 1817402300
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemasang

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mawi Khusni Albar M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENGHADAPI MORAL SISWA
DI SMA NEGERI 1 RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG**

**Oleh: Wulan Ayu Budiningsih
NIM. 1817402300**

E-mail: wulanayubn15@gmail.com

**Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengolah *input* dan *output* peserta didik agar menjadi generasi yang bukan hanya unggul akademis tetapi juga berbudi luhur melalui pendidikan moral sehingga ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor teraktualisasikan secara seimbang. Adapun pihak sekolah khususnya guru PAI dan Budi Pekerti pasti menghadapi problematika dalam mengembangkan ketiga aspek kepribadian tersebut, salah satunya permasalahan terkait moral anak didiknya. Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah problematika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mengetahui moral siswa kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal, 2) mengetahui upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini menganalisis data secara induktif yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian problematika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru PAI yaitu terkait moral siswa, dimana moral siswa kelas X cukup baik karena menurunnya moral tersebut masih dalam batas wajar. Hal tersebut dapat diperbaiki dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI dan Budi Pekerti seperti pendidikan moral, pembinaan, pendekatan, dan *home visit* demi memperbaiki akhlak dan moral peserta didik. Tetapi hal demikian harus selalu dalam pantauan pihak sekolah maupun guru serta dukungan dari keluarga maupun masyarakat. Guru dan orang tua harus saling bekerja sama dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan kepada peserta didik agar berperilaku yang menunjukkan akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi generasi yang cerdas secara intelektual juga memiliki moral yang berjiwa Islami.

Kata kunci: Problematika Guru, Pendidikan Agama Islam, Moral.

MOTTO

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”
(HR. Muslim)¹

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan berhasil”²



¹ HR. Muslim

² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), hlm. 10.

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan dan tidak henti-hentinya saya bersyukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dengan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan. Dengan rasa cinta kasih yang tulus dan penuh hormat, skripsi ini saya persembahkan untuk: Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Ali Munawir dan Ibu Endang Wahyu Ningsih sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa syukur yang tidak ada hentinya serta rasa terima kasih yang tidak terhingga, saya persembahkan karya kecil ini kepada Bapak dan Ibu yang senantiasa mendoakan untuk kemudahan dan keberhasilan. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta doa-doa tulus yang dipanjatkan untuk saya.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya, semoga rahmat dan syafaat sampai pada kita semua.

Berkat taufik dan limpahan kasih sayang-Nya, serta bimbingan dari Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini, alhamdulillah penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul: **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemasang”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya penulis banyak mendapatkan masukan berupa bimbingan dan arahan dari semua pihak yang membantu. Oleh karena itu, penulis memberikan apresiasi dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

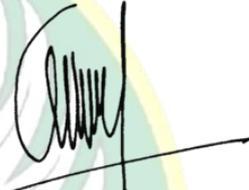
1. Prof. Dr. H. M. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. H. Rahman Affandi, M.Si., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Mohamad Sholeh M.Pd.I, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Mawi Khusni Albar M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, serta motivasi demi terselesaikannya skripsi dengan baik.
10. Segenap dosen dan seluruh civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ilmu yang saya himpun dari para guru berguna bagi segenap dunia dan akhirat.
11. Keluarga besar SMA Negeri 1 Randudongkal, khususnya Ibu Amintaningsih, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., dan Bapak Drs. Caryoto, selaku Guru PAI dan Budi Pekerti, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ali Munawir dan Ibu Endang Wahyu Ningsih, yang selalu memberikan doa serta dukungannya baik moral, material, dan spiritual.
13. Kakak-kakakku Putra Agenk Wibowo dan Ade Ayu Sulistyaningsih dan adikku tersayang Puput Ayu Shofarianingsih, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada saya.
14. Sahabatku Anteng Setiawati, yang selalu kebersamai dan sebagai tempat bertukar pikiran selama menuntut ilmu di kampus tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
15. Rekan-rekan seperjuangan PAI G angkatan 2018.
16. Semua pihak yang terlibat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

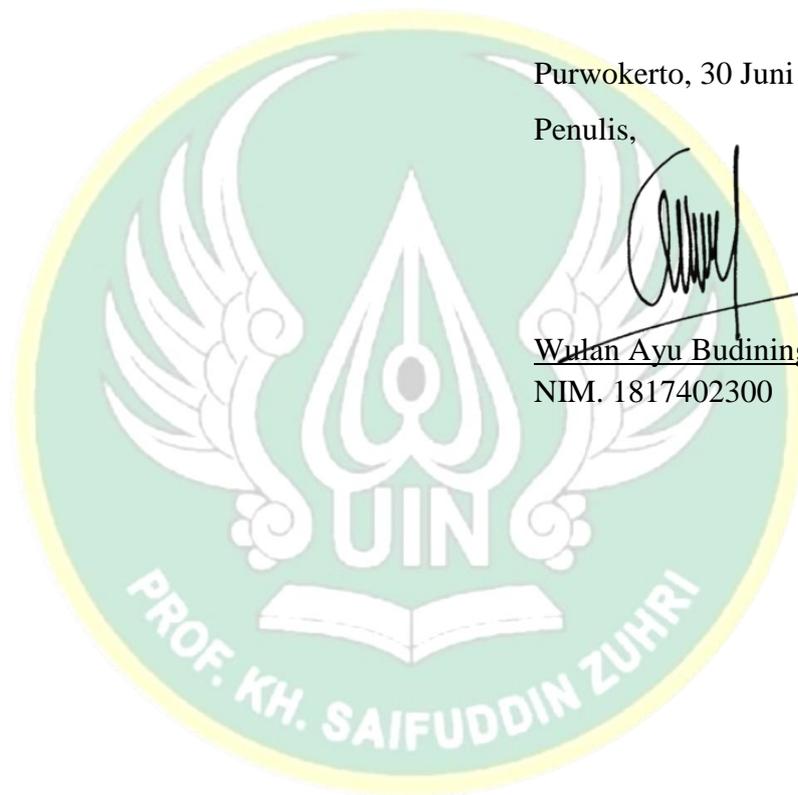
Pada akhirnya, penulis menyadari tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih dan hanya doa semoga semua pihak yang terlibat demi terselesaikannya skripsi ini dibalas oleh Allah segala kebaikan dengan limpahan pahala dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Penulis,



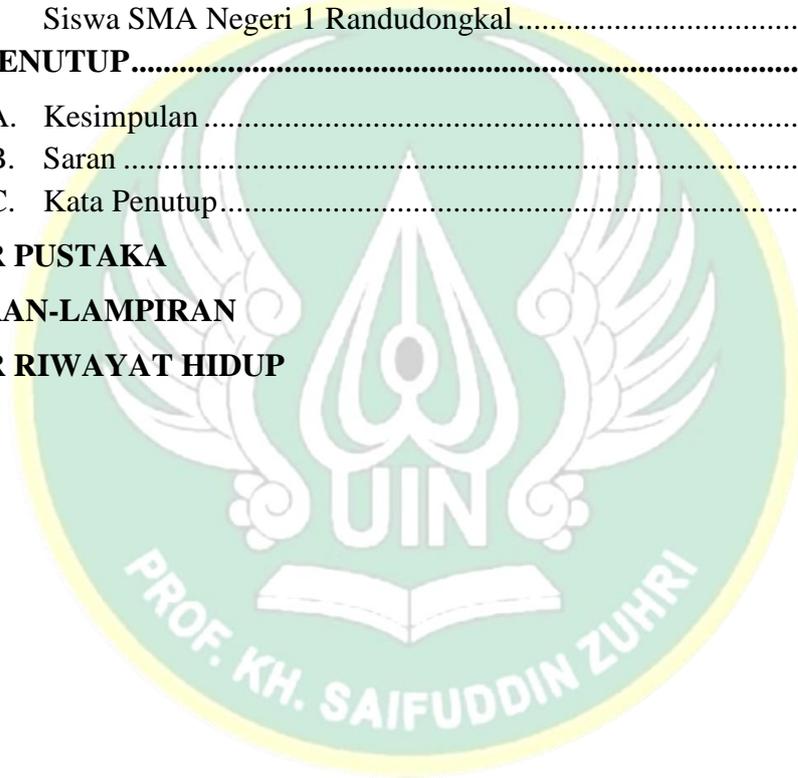
Wulan Ayu Budiningsih
NIM. 1817402300



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Problematika Guru	14
1. Pengertian Guru	14
2. Kompetensi Guru atau Pendidik	14
3. Problematika Guru	19
B. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	22
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI & BP	25
C. Moral.....	29
1. Pengertian Moral	29
2. Faktor yang Mempengaruhi Moral	30
3. Karakteristik Anak Usia Remaja (SMA).....	31
D. Upaya Guru PAI terhadap Moral Siswa	35
1. Pendidikan Moral.....	35
2. Metode Pembinaan Moral.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	49
B. Deskripsi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal.....	56
C. Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa SMA Negeri 1 Randudongkal	67
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	83
C. Kata Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1* : Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2* : Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 3* : Hasil Observasi Penelitian
- Lampiran 4* : Hasil Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5* : Dokumentasi Foto Penelitian
- Lampiran 6* : Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7* : Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8* : SKL Seminar Proposal
- Lampiran 9* : SKL Ujian Komprehensif
- Lampiran 10* : Surat Izin Riset Individu
- Lampiran 11* : Surat Keterangan Telah Riset Individu
- Lampiran 12* : Bukti Cek Plagiasi
- Lampiran 13* : Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 14* : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 15* : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 16* : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 17* : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 18* : Sertifikat KKN
- Lampiran 19* : Sertifikat PPL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu sebuah usaha memanusiakan manusia melalui cara sosialisasi untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan moral serta melatih kemampuan kecerdasan peserta didik yang matang.³ Berdasarkan pendapat dari Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, pendidikan harus dimaknai sebagai upaya pembinaan watak yang berbudi dan mental anak serta untuk meningkatkan taraf hidupnya, seperti penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.⁴ Moral merupakan tingkah laku yang ada pada setiap individu, yang diawali dengan pengenalan perilaku melalui pemikiran dan bertingkah secara etis yang diterapkan melalui pembiasaan yang melatih rasa peka atau sensitivitas seseorang terhadap nilai-nilai moralitas di masyarakat. Oleh karena itu, kepribadian dipandang sebagai kesadaran batin yang khas dari seseorang dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan moral merupakan sarana yang berperan penting dan krusial dalam menciptakan manusia yang berakhlak dan berpotensi. Maka urgensi atau pentingnya pendidikan moral harus diimplementasikan. Dengan demikian, pendidikan moral adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik secara humanisasi, yang berguna memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik agar dapat menjadi generasi yang mampu menciptakan ilmu dan memiliki karakter yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Pendidikan moral bukan hanya diberikan kepada manusia dalam lingkungan keluarga saja, tetapi jauh lebih luas cakupannya. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Baik dalam lingkungan rumah, sekolah, bahkan lingkungan

³ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 59.

⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 23.

masyarakat. Lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu alternatif tempat pendidikan yang baik untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter serta moralitas peserta didik, hal ini dapat diintegrasikan melalui pendidikan moral. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Pengetahuan moral sangat penting diajarkan kepada peserta didik, agar setiap peserta didik memiliki wawasan berkenaan dengan moral yang berlaku di tempat tinggalnya.⁵ Beberapa nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan di antaranya disiplin, sopan santun, jujur serta tanggung jawab dapat terbentuk di dalam pembelajaran karena nilai moral yang diharapkan dalam pembelajaran adalah diharapkan seseorang mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep.⁶ Nilai etika, nilai kejujuran, komitmen, dan kepedulian merupakan ciri penting dari nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁷

Menjadi salah satu lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Randudongkal juga ikut serta dalam upaya peningkatan kualitas peserta didik bukan hanya kualitas intelektual tetapi juga kualitas moral melalui pendidikan moral. Hal ini selaras dengan visi dan misi yang ada di SMA Negeri 1 Randudongkal, salah satunya yaitu Memiliki Jiwa Imtaq yang Tercermin dalam Perilaku Sehari-hari Sesuai dengan Ajaran Agama yang dianutnya. Budaya sekolah dapat dikatakan bermutu apabila memungkinkan bertumbuhkembangnya sekolah dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan,⁸ terutama dilihat dari *output* atau lulusan sekolah yang memiliki moralitas yang baik.

Pendidikan tidak lepas dari perkembangan zaman, salah satunya pada perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satu bidang kehidupan yang terkena pengaruh besar dari perkembangan penggunaan teknologi

⁵ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 37 & 41.

⁶ Pascalian Hadi Pradana, *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*, Seminar Nasional Pendidikan 2016, Vol. 1, (Desember, 2016), 93.

⁷ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 3.

⁸ Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Professional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 10.

khususnya *smartphone* adalah bidang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi yang begitu cepat sangat berperan dalam proses pembelajaran. Dewasa ini, sudah banyak sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti SMA Negeri 1 Randudongkal yang memperbolehkan peserta didiknya dari kelas X sampai kelas XII membawa alat komunikasi seperti *smartphone* dengan alasan untuk mempermudah proses pembelajaran, ditambah dengan kondisi kemarin yang menuntut pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan *smartphone*. Akan tetapi dengan adanya kemajuan tersebut dan diberlakukannya kebijakan dalam membawa barang elektronik di SMA Negeri 1 Randudongkal menimbulkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena kebijakan tersebut disalahgunakan oleh peserta didik khususnya kelas X karena sudah terbiasa sekolah dengan menggunakan *smartphone* pada pembelajaran daring selama pandemi. Hal ini tentunya mempengaruhi moral dan etika peserta didik, karena pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran untuk membina sikap dan perilaku, membekali peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik memiliki karakter yang berjiwa Islami dan bermoral, yang memerlukan suatu pendidikan kebiasaan, teladan atau contoh secara real.⁹

Menurut salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal yaitu Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd. berdasarkan hasil wawancara pada observasi pendahuluan, beliau menyampaikan bahwa banyak permasalahan yang terjadi di lingkup pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satunya yaitu terkait etika dan kurangnya nilai moral peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Masalah moral ini terjadi bukan hanya ketika pembelajaran saja tetapi juga di luar proses pembelajaran. Contohnya adalah gaduh di dalam kelas, mengobrol dan bermain *smartphone* ketika pembelajaran berlangsung,

⁹ Observasi Pendahuluan, hasil wawancara dengan Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, 8 November 2021.

sulit ketika diberi teguran dan dinasihati, terlambat ketika masuk kelas, tidak menaati aturan, memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada temannya, dan lainnya. Contoh permasalahan-permasalahan di atas pada dasarnya sudah ada aturan dari sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk bisa meminimalisir kasus tersebut dan membiasakan pembiasaan yang baik, seperti memberi pengarahan untuk fokus ketika pembelajaran, memberi aturan kepada peserta didik untuk rapi dalam berseragam, memperbolehkan membawa *smartphone* untuk kepentingan dalam menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi peserta didik khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa menyalahgunakan kebijakan tersebut dengan bermain *smartphone* dan gaduh ketika proses kegiatan belajar mengajar. Di era yang sudah serba maju ini tentunya kebijakan juga sudah semakin berkembang, namun pada kenyataannya ketika sekolah memberikan kelonggaran dengan mengimbangi kemajuan teknologi tersebut, kebijakan ini kurang diindahkan oleh beberapa peserta didik.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal yaitu Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., beliau mengatakan jika dilihat dari contoh kasus di atas, ada beberapa oknum yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Pendidikan sebagaimana mestinya. Ada sebagian peserta didik yang memang bermoral baik, mampu mengindahkan aturan, dan mendengarkan arahan dari guru, tetapi sebagian yang lainnya ada yang masih mengalami kemerosotan moral. Jadi, berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan dilihat dari kenyataan yang ada di lapangan, dapat dikatakan moral siswa/siswi khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal mengalami krisis moral atau menurunnya nilai-nilai moralitas. Menurunnya nilai moralitas peserta didik kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X

¹⁰ Observasi Pendahuluan, hasil wawancara dengan Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, 8 November 2021.

Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal, diduga karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya dan menjadi latarbelakang moral peserta didik kurang baik. Secara lebih singkatnya, menurunnya nilai moral tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal demikian menjadi problem bagi guru dan sekolah, khususnya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memiliki peran dalam penanaman moral pada peserta didik.¹¹

Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA 3, X IPS 2, X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal dalam menerapkan kebijakan pada pembelajaran agar peserta didik tetap fokus dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan moral terhadap peserta didik. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai norma, moral, dan agama sehingga peserta didik memiliki karakter yang diharapkan.¹² Inilah yang menjadi PR besar bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal untuk bisa menyeimbangkan antara kemampuan kognitif peserta didik dengan kemampuan afektifnya. Maksudnya adalah untuk membentuk generasi secara *kaffah* atau seutuhnya bukan hanya dengan mengembangkan kecerdasan intelektualnya saja tetapi harus diimbangi dengan kesadaran moral, agar di kondisi seperti sekarang ini dapat menghasilkan dan menjadikan siswa/siswi SMA Negeri 1 Randudongkal menjadi generasi yang berjiwa Islami, berkarakter, dan bermoral.

Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dan mengingat posisi moral sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia untuk menjadi generasi yang berbudi luhur, maka peneliti termotivasi dan

¹¹ Observasi Pendahuluan, hasil wawancara....., 8 November 2021.

¹² Asih Mardati, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 1.

tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “Problematika Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang”. Peneliti memilih kelas X sebagai subjek penelitian karena peserta didik masih beradaptasi dengan lingkungan baru dari jenjang pendidikan SMP ke SMA, dan karena adanya dampak dari sistem zonasi dan pandemi.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul proposal penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam proposal penelitian ini, sebagai berikut.

1. Problematika Guru

Kata problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, problem artinya adalah suatu hal yang menimbulkan permasalahan dan belum dapat dipecahkan.¹³ Problematika dapat diartikan dengan masalah atau permasalahan, yang mana permasalahan ini belum ditemukan solusi untuk dipecahkan sehingga menghambat suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud problematika adalah suatu permasalahan atau kendala yang belum ditemukan solusinya sehingga tujuan yang akan dicapai mengalami hambatan, tidak maksimal, dan belum terpecahkan.

Secara umum, guru merupakan seorang pengajar atau pendidik untuk pendidikan baik pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴ Dengan kata lain, guru merupakan orang yang

¹³ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), Cet. 1, hlm. 2.

berwenang dan memiliki tanggung jawab untuk membina dan membimbing peserta didik. Guru merupakan figur yang merencanakan dan melaksanakan dalam proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik dalam meraih cita-cita di masa depan agar memiliki perangai yang berbudi.¹⁵ Guru memiliki peranan yang sangat krusial dan urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Hampir sebagian besar proses belajar mengajar ditentukan oleh guru itu sendiri.

Adapun yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah sosok yang memiliki peran sebagai orang tua kedua untuk memberikan tauladan, membimbing, mengarahkan serta membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika guru adalah persoalan-persoalan atau kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar oleh guru yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan membina peserta didik untuk menjadi generasi yang cerdas intelektual dan cerdas spiritual.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 pasal 1 ayat 1 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, menjelaskan bahwa konsep dari pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁶ Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Agama, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membina dan mengasuh

¹⁵ Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, 2020), Cet. 1, hlm. 10.

¹⁶ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, hlm. 3.

peserta didik untuk dapat memahami ajaran Islam secara *kaffah* atau menyeluruh serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁷

Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan mengenai hal yang berkaitan dengan dunia saja tetapi salah satu upaya untuk bekal di kehidupan akhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk membina dan memberikan arahan guna mengupayakan hidup di dunia sesuai dengan jalan yang ditetapkan agama Islam serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat.

3. Moral

Sudah tidak asing lagi arti dari kata “moral” banyak disamakan dengan akhlak, budi pekerti, tingkah laku, kesopanan, dan perangai. Pengertian moral diartikan dengan baik atau buruk suatu perbuatan atau kelakuan. Menurut Damon (1988) yang dikutip dalam buku “*Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*”, moral diartikan sebagai aturan dalam berperilaku. Sedangkan menurut Nucci & Narveas (2008) yang dikutip dalam buku yang sama, menyatakan bahwa moral merupakan faktor penentu dari karakter seseorang.¹⁸ Moral yang berisi aturan bertujuan untuk menjadikan pribadi yang memiliki kepribadian yang positif.

Moral merupakan aturan tentang benar atau salah, baik atau buruk yang diterapkan dalam sikap, tingkah laku atau perbuatan. Jadi, baik atau tidaknya karakter seseorang ditentukan oleh moralnya. Dengan kata lain, moral adalah tingkah laku atau perangai yang sesuai dengan nilai-nilai yang harus diimbangkan dengan tanggung jawab atas tindakan tersebut.

¹⁷ Zakkiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124.

¹⁸ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), Cet. 1, hlm. 56.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memformulasikan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana moral siswa kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui moral siswa kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang
2. Untuk mengetahui upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu: a). Manfaat Teoritis, yaitu memberikan kontribusi atau sumbangsih berupa pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan moral pada siswa. b). Manfaat Praktis, yaitu sebagai pengetahuan dan bentuk pengalaman khususnya bagi penulis sebelum merambah ke dunia pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai rujukan informasi bagi dunia Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk menjaga keaslian proposal penelitian ini dan menghindari plagiasi, maka penulis melakukan kajian pustaka karena sebelumnya banyak penelitian tentang problematika dalam menghadapi moral siswa. Berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudari Febriani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2016 dengan judul “Eksistensi Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Moralitas Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang moralitas peserta didik dan pendekatan yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan upaya apa saja yang dapat dilakukan guru PAI dalam mengatasi moralitas peserta didik. Dari skripsi ini disimpulkan bahwa eksistensi guru PAI merupakan teladan bagi peserta didik, sukses tidaknya seorang pendidik dilihat dari hasil didikan, sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi moralitas peserta didik yaitu dengan mengajari dan memberi bimbingan selama pembelajaran.¹⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Silsilia Rosadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2017 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Smk Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang moralitas peserta didik dan pendekatan yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral. Berdasarkan analisis dari penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMK Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur, telah berjalan dengan baik dan bisa dikatakan berhasil dalam perubahan sikap siswa. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar siswa sudah mampu berperilaku baik. Seperti: siswa tidak lagi merokok di lingkungan sekolah, meminum-minuman keras/obat-obatan terlarang, menyimpan video-video porno, berpacaran, dan melakukan seks bebas yang mengakibatkan siswa hamil di luar nikah.²⁰

¹⁹ Febriani, *Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Moralitas Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo*, Skripsi, (Palopo: IAIN Palopo, 2016), hlm. 10.

²⁰ Silsilia Rosadi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Smk Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur*, Skripsi, (Lampung Timur: IAIN Metro, 2017), hlm. v.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh saudara Nur Rahmat Faisal, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Muhammadiyah Cambajawaya Kabupaten Gowa”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang moralitas peserta didik dan pendekatan yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan Moral siswa. Hasil penelitian dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral siswa yakni seorang guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa di sekolah serta dengan dilakukannya pembiasaan mulai dari membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha pada pagi hari serta rutin mengadakan kegiatan jum’at ibadah. Faktor yang menghambat pembentukan moral siswa di sekolah yakni pertama berasal dari lingkungan keluarga di mana orang tua kurang memperhatikan anak di rumah serta tidak membekali anak dengan pemahaman agama. Kedua faktor dari lingkungan masyarakat sekitar yang menentukan moral siswa. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan moral siswa yakni dengan cara guru memberikan contoh sikap keteladanan kepada para siswa, membiasakan sholat dan mengaji pada waktu sholat dzuhur, serta bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi segala aktivitas yang dilakukan anak di lingkungannya.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan dari beberapa kutipan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang moralitas peserta didik, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa kasus yang terjadi di lembaga pendidikan maupun ranah masyarakat yang dilakukan oleh peserta didik. Figur seorang guru sangat menentukan dalam memperbaiki moral peserta didik, di mana guru

²¹ Nur Rahmat Faisal, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Muhammadiyah Cambajawaya Kabupaten Gowa*, Skripsi, (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2018), hlm. vi.

sebagai tauladan yang nyata dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Persamaan lainnya yaitu menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas memang telah ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu pada penelitian ini telah fokus membahas tentang suatu permasalahan atau problematika yang dirasakan dan dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa. Perbedaan lainnya terletak pada tempat dan objek penelitiannya, serta jenjang pendidikannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penamaan terkait hasil penelitian ini, maka penelitian skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari tiga bagian, meliputi bagian awal, utama, dan akhir.

Bagian awal terdiri dari: sampul depan, halaman judul skripsi, halaman keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Bagian utama dalam penelitian skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang diuraikan dalam lima bab. Uraian dari masing-masing bab yaitu sebagai berikut.

Bab 1, Pendahuluan. Bab ini merupakan landasan yang dilaksanakan secara objektif. Berisi gambaran secara umum dari penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

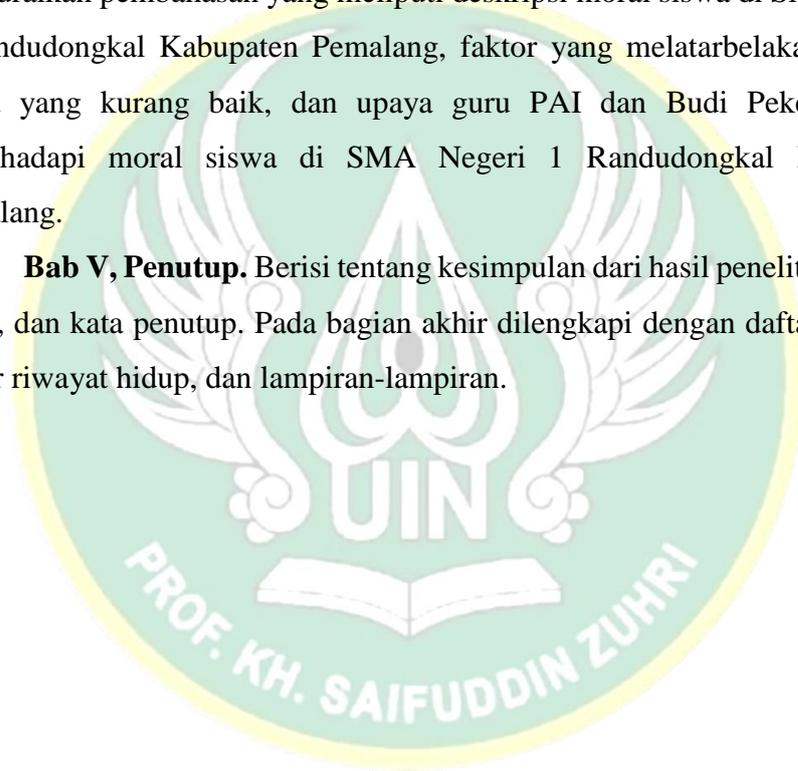
Bab II, Kajian Teori. Berisi pemaparan kerangka teoritik dari penelitian yang dilakukan berkaitan dengan problematika guru PAI dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa yang meliputi: pengertian guru, kompetensi guru dan pendidik, problematika guru, pengertian guru PAI, tugas dan tanggung jawab guru PAI dan Budi Pekerti, selanjutnya dipaparkan teori

tentang: pengertian moral, faktor yang mempengaruhi moral, dan upaya guru PAI dalam menghadapi moral siswa.

Bab III, Metode Penelitian. Berisi tentang metodologi penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian.

Bab IV, Pembahasan Hasil Penelitian. Berisi tentang pembahasan hasil penelitian, diawali dengan deskripsi umum lokasi penelitian. Dalam bab ini diuraikan pembahasan yang meliputi deskripsi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang, faktor yang melatarbelakangi moral siswa yang kurang baik, dan upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Bab V, Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika Guru

1. Pengertian Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.²² Kata ‘guru’ sama artinya dalam kosa kata Bahasa India yang memiliki arti sebagai seseorang yang tugasnya mengajar untuk bisa lepas dari kesengsaraan. Sedangkan dalam Bahasa Jawa, guru merupakan subjek yang harus diguru dan di tiru oleh semua pihak, baik peserta didik maupun sampai pada lapisan masyarakat. Guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada individu atau sekelompok orang.²³ Guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap peserta didik untuk membimbing dan membantu mengembangkan potensi menuju kedewasaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab atas semua sikap, tindakan, dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik yaitu tentang membentuk anak didik menjadi manusia dengan akhlak yang baik dan kepribadian yang mulia.²⁴

2. Kompetensi Dasar Guru

Dalam bahasa Inggris, kompetensi berasal dari kata “*competence*”, yang memiliki arti kemampuan atau keterampilan. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kompetensi merupakan kemampuan atau wewenang dalam memutuskan sesuatu. Kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh

²² Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hlm. 276.

²³ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 21.

²⁴ Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), hlm. 92.

seorang guru atau pendidik.²⁵ Pada dasarnya, tugas seorang pendidik adalah mendidik peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagai seorang pendidik, harus memiliki beberapa kemampuan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugasnya untuk membina dan mengembangkan kompetensi peserta didik dengan profesional dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang ada dapat berupa kemampuan keilmuan, etika-moral, dan sosial.²⁶

Beberapa tugas dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar sesuai kemampuannya artinya seorang guru atau pendidik harus menguasai ilmu dan memahami apa yang diajarkan agar tidak menyimpang dari pembelajaran dan harus terus belajar dalam mendalami ilmu.
- b. Bertakwa dan taat kepada Allah SWT.
- c. Memiliki integritas moral yang baik
- d. Melaksanakan semua tugas-tugasnya dengan bangga dan penuh kesabaran.
- e. Cukup dan adil dalam memberikan perhatian kepada peserta didik secara kolektif.
- f. Pribadi yang dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi tauladan (contoh).
- g. Mampu beradaptasi dengan peserta didik dan masyarakat dengan menjalin komunikasi yang baik.
- h. Memahami perkembangan fisik dan psikis peserta didik dengan baik.
- i. Memiliki kemampuan dalam menguasai perencanaan, metode, strategi, dan pengelolaan kelas dalam proses mengajar.²⁷

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), Cet. 2, hlm. 1.

²⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 51.

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 51.

Kemampuan guru agama Islam adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan tepat. Kemampuan setiap guru agama Islam menunjukkan kualitas guru di kelas. Kemampuan tersebut dicapai melalui perolehan pengetahuan dan keahlian dalam menjalankan fungsi seorang guru. Dengan kata lain, guru agama Islam tidak hanya harus pintar, tetapi juga pandai mengkomunikasikan ilmu kepada siswanya.²⁸

Secara umum, kompetensi guru dikategorikan menjadi empat sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.²⁹ Adapun keempat kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami terhadap peserta didik. Adapun kompetensi guru yang dipersyaratkan menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 yaitu keterampilan pengelolaan peserta didik, seperti memahami wawasan atau dasar-dasar pedagogik, memahami peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, desain pembelajaran, pelaksanaan dan pembelajaran interaktif, evaluasi pembelajaran, pengembangan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Kemampuan ini berkaitan dengan kesungguhan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, keteraturan, ketertiban pembelajaran, perolehan mata pelajaran, disiplin, ketaatan pada aturan akademik,

²⁸ Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Gowa: Panrita Global Media, 2014), hlm.25.

²⁹ Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), Cet.1, hlm. 34.

penguasaan media, keterampilan, pembelajaran, dan kemampuan melakukan kinerja akademi dengan penilaian.³⁰

1. Memahami karakter siswa dari segi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
 2. Perolehan teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pendidikan agama.
 3. Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
 4. Pelaksanaan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
 5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemeliharaan dan pengembangan pendidikan agama.
 6. Pengembangan potensi siswa untuk mewujudkan berbagai kemungkinan di bidang pendidikan agama.
 7. Mengevaluasi proses pendidikan agama dan hasil belajar. Pemanfaatan hasil evaluasi bagi pendidikan dan pembelajaran agama.
 8. Langkah-langkah reflektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.
- b. Kompetensi Professional

Kemampuan professional merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menguasai keilmuan bidang studi dan pemerolehan bahan ajar tingkat luas dan mendalam yang meliputi materi kurikulum di sekolah, penguasaan struktur dan metode ilmiah, serta kemampuan pendalaman isi bidang studi. Kemampuan ini berarti apa yang dilakukan guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dengan berbagai metode pengajaran dalam proses pembelajaran.³¹

- c. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan pribadi berarti apa yang harus dilakukan guru dengan kepribadian dan keteladanan yang kokoh, guru bisa menjadi

³⁰ Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional....*, hlm. 14.

³¹ Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional....*, hlm. 16.

pemimpin. Oleh karena itu, guru harus mampu mengorganisasikan dirinya menjadi panutan kapan saja, di mana saja, dan siapa saja. Secara khusus, guru agama Islam yang berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswa, sebagai pengajar materi agama Islam guru harus memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengembangkan nilai-nilai moral.³²

Dalam kompetensi ini seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mampu dijadikan teladan atau contoh bagi peserta didiknya. Seperti kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia, serta memiliki etos kerja yang penuh dengan tanggung jawab. Artinya, guru mampu dijadikan sebagai sumber keteladanan bagi peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini harus dimiliki guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik pada peserta didik, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, maupun terhadap masyarakat. Kompetensi ini dapat meliputi pemahaman terhadap keinginan dan harapan peserta didik, berdiskusi dengan sesama pendidik terkait permasalahan peserta didik, dan mampu memberikan informasi kepada orang tua peserta didik terkait kemampuan yang dimiliki anak didiknya.³³ Kemampuan sosial guru adalah kemampuan seorang guru untuk menganggap dirinya sebagai bagian integral dari masyarakat dan mengembangkan tugasnya sebagai anggota dan warga masyarakat. Lebih khusus lagi, keterampilan sosial ini mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan dalam melaksanakan tugas seorang guru.³⁴

Pada dasarnya pendidik harus bertanggung jawab terhadap semua perkembangan peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

³² Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional....*, hlm. 14.

³³ Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru....*, hlm. 35-38.

³⁴ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru....*, hlm. 142.

Menurut Gordon yang dikutip oleh Andi Abd. Muis dalam buku *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah* menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang ada pada konsep kompetensi dasar guru, antara lain sebagai berikut:³⁵

- a. Pengetahuan (*Knowledge*). Misalnya ranah kognitif mengetahui bagaimana mengidentifikasi kebutuhan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Pemahaman (*Understanding*). Pemahaman ini merujuk pada ranah kognitif dan afektif peserta didik. Misalnya, pada saat pembelajaran guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*). Segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan.
- d. Nilai (*Value*).
- e. Sikap (*Attitude*),
- f. Minat (*Interest*). Seseorang cenderung untuk melakukan suatu perbuatan.

3. Problematika Guru

Kata *problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *problem* artinya adalah suatu hal yang menimbulkan permasalahan dan belum dapat dipecahkan.³⁶ *Problematika* dapat diartikan dengan masalah atau permasalahan, yang mana permasalahan ini belum ditemukan solusi untuk dipecahkan sehingga menghambat suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud *problematika* adalah suatu permasalahan yang sulit atau kendala yang dihadapi sehingga tujuan yang akan dicapai mengalami hambatan, tidak maksimal dalam proses pemberdayaan.

³⁵ Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional....*, hlm. 9.

³⁶ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia....*, hlm. 276.

Secara umum, guru merupakan seorang pengajar atau pendidik untuk pendidikan baik pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁷ Dengan kata lain, guru merupakan orang yang berwenang dan memiliki tanggung jawab untuk membina dan membimbing peserta didik.

Guru merupakan figur yang merencanakan dan melaksanakan dalam proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik dalam meraih cita-cita di masa depan agar memiliki perangai yang berbudi.³⁸ Guru memiliki peranan yang sangat krusial dan urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Hampir sebagian besar proses belajar mengajar ditentukan oleh guru itu sendiri. Yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah sosok yang memiliki peran sebagai orang tua kedua untuk memberikan tauladan, membimbing, mengarahkan serta membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika guru adalah persoalan-persoalan atau kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar oleh guru dalam dunia pendidikan yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan membina peserta didik untuk menjadi generasi yang cerdas intelektual dan cerdas spiritual.

Problematika guru tidak terlepas dari segala problematika yang ada di dunia pendidikan. Problematika pendidikan merupakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Banyak problematika yang tengah dirasakan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan. Problematika-problematika tersebut meliputi kurikulum yang sering berubah seiring pergantian kepemimpinan sehingga membuat guru kurang

³⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru....*, hlm. 2.

³⁸ Heri Susanto, *Profesi Keguruan....*, hlm. 10.

siap dalam melaksanakan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, syarat pendidik yang kurang terpenuhi oleh guru, bahkan masalah kesiswaan,³⁹ terutama permasalahan yang berkaitan dengan moralitas peserta didik. Karena peserta didik merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Jadi, permasalahan peserta didik berarti problematika seorang guru.

Saat mengajar, seorang pendidik mungkin terkadang memiliki tantangan dan masalah sendiri yang dihadapi yang sulit untuk diatasi. Masing-masing tugas tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dari pribadi guru itu sendiri atau faktor eksternal yang mungkin timbul dari peserta didik maupun lingkungan sekolah. Namun demikian, guru harus mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi agar proses pembelajaran tetap efektif. Realitas masalah moral peserta didik yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam norma beragama, salah satunya dapat dilihat dari faktor eksternal dengan contoh yang terwujud dalam bentuk kenakalan peserta didik di lingkungan sekolah, antara lain sebagai berikut.

- a. Kurangnya rasa hormat menghormati kepada pendidik maupun tenaga kependidikan. Hal ini dapat dilihat dari sikap acuh tak acuh siswa terhadap keberadaan guru atau tenaga kependidikan.
- b. Kedisiplinan terhadap waktu dan peraturan yang berlaku di sekolah yang kurang ditaati dan diindahkan. Contohnya yaitu terlambat masuk kelas, membolos pada mata pelajaran tertentu, menggunakan seragam sekolah yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan aturan, dan lain sebagainya.
- c. Perkelahian antar pelajar satu sekolah maupun antar sekolah.
- d. Merokok di lingkungan sekolah.
- e. Perbuatan asusila di lingkungan sekolah.⁴⁰

³⁹ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral*, (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), Cet. 1, hlm. 182.

⁴⁰ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral....*, hlm. 182-183.

B. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Islam, guru bukan hanya sebagai pengajar di lembaga pendidikan, melainkan sebagai seorang pendidik. Sebab itu, guru perlu memiliki kepribadian yang baik, bukan hanya karena memenuhi kualifikasi ilmiah dan akademik, tetapi yang lebih penting harus memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan moral dan ajaran Islam.⁴¹

Guru adalah seseorang yang dapat membimbing manusia untuk meningkatkan kedekatan pribadinya dengan Allah SWT. dan kemanusiaan. Hakikatnya, pendidik yang sesungguhnya adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sosok yang mencerminkan semua sikap yang memberi arah manusia untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian, guru seyogyanya dapat menjadikan sifat dan sikap Nabi sebagai teladan.⁴² Dari sudut pandang Islam, guru agama atau pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik guna memberikan bekal perkembangan baik secara jasmani maupun rohani agar mampu menjadi dewasa yang mandiri secara individu dan sosial untuk memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pengajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik yang cerdas intelektual sekaligus cerdas spiritualnya, serta mampu menjadi figur yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 pasal 1 ayat 1 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, menjelaskan

⁴¹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 29.

⁴² Siswanto, *Etika Profesi Guru.....*, hlm. 29.

⁴³ Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru.....*, hlm. 11.

bahwa konsep dari pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴⁴

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk dapat memahami ajaran Islam secara kaffah atau menyeluruh serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁵

Dalam buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* yang dikutip oleh Dr. Akrim, ada beberapa pengertian pendidikan Islam menurut beberapa tokoh.

- a. Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam merupakan bentuk usaha yang berlandaskan nilai Islam dalam mengubah tingkah laku individu dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan alam.
- b. Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah suatu usaha dalam membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial dalam mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.
- c. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan fitrah manusia. Segala perintah atau larangan dalam Islam merupakan bentuk dalam memahami makna agama Islam yang fitrah.
- d. Muhammad Fadil Al-Jamali. Pendidikan Islam merupakan usaha dalam mengarahkan kehidupan manusia yang menjunjung derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrah sebagai manusia.⁴⁶

Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan mengenai hal yang berkaitan dengan dunia saja tetapi salah satu upaya untuk bekal di

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010..., hlm.3.

⁴⁵ Zakkiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*..., hlm. 124.

⁴⁶ Dr. Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), Cet. 1, hlm. 8.

kehidupan akhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk membina, membimbing tingkah laku manusia, dan memberikan arahan sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual, guna mengupayakan hidup di dunia sesuai dengan jalan yang ditetapkan agama Islam serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat.

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. dan mencerminkan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan syariat. Dengan kata lain, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan yang kamil. Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan intelektual saja, tetapi juga dalam pengamalan dan penerapannya dalam kehidupan untuk menjadi pedoman hidup. Dalam buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” oleh Akmal Hawi mengutip pendapat dari H. M. Arifin, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan memberi pegangan untuk kehidupan anak dengan ajaran-ajaran yang benar sesuai pengetahuan agama Islam. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam bertujuan dalam membentuk manusia yang beriman dan patuh kepada Allah SWT.⁴⁷

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam adalah sama, tetapi beda dalam redaksinya saja. Ada beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan pendidikan Islam.

- a. Naquib al-Attas, berpendapat bahwa tujuan proses pendidikan sesuai dengan pandangan hidup untuk menjadi manusia yang sempurna dalam perspektif Islam.
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, beliau menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan dalam pembentukan akhlak yang mulia, bekal dalam mencari rejeki, serta bekal hidup di dunia dan akhirat.

⁴⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hlm. 20.

- c. Abd ar-Rahman an-Nahlawi, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengatur segala bentuk tingkah laku manusia dan penerapannya dalam kehidupan sebagai individu atau pun bermasyarakat.⁴⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu guna menumbuhkan keyakinan, memaksimalkan pemahaman, dan penerapan terkait agama Islam sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta memiliki akhlak yang mulia dalam hidup, baik untuk pribadi maupun sosial. Tujuan yang diharapkan dalam pengembangan PAI yaitu agar tertanam nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tertanam nilai budaya, pembentukan kepribadian, kepekaan, pengembangan bakat dan minat, serta peningkatan kepribadian mulia menurut aturan agama.⁴⁹

Berdasarkan beberapa kutipan di atas mengenai tujuan pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk memenuhi dan menyeimbangkan segala aspek pertumbuhan manusia baik intelektual, perasaan dan kepekaan, serta spiritual individu, yaitu makhluk yang bermoral dan berakhlak. Yang mana tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu bentuk wujud pengabdian kepada Allah SWT.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAIBP

Guru atau pendidik memiliki peran yang sangat krusial dan berpengaruh dalam pembangunan nasional terutama di bidang pendidikan. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas kehidupan peserta didik, oleh karena itu, guru dengan rasa tanggung jawab besar dan dengan sepenuh hati berupaya untuk membimbing dan membina peserta didik menjadi generasi yang berguna di masa mendatang.

Ukuran tanggung jawab guru dalam setiap harinya terhadap peserta didik yaitu memberikan waktunya untuk kepentingan pendidikan peserta

⁴⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27-29.

⁴⁹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), hlm. 14.

didiknya meskipun di suatu waktu peserta didik ada yang berbuat kurang sopan, maka dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaannya guru memberikan teguran, nasihat, dan arahan untuk berperilaku yang baik terhadap orang lain.⁵⁰

Sebagai seorang guru, sudah seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai atau aturan kepada peserta didik mengenai perbuatan yang baik atau buruk, perbuatan yang bermoral atau amoral. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk membina atas semua perbuatan, sikap, ataupun tingkah laku peserta didik. Dengan kata lain, guru bertanggung jawab untuk mendidik anak didiknya agar menjadi manusia yang bermoral di masa depan, ini berguna untuk agama, tanah air, dan bangsa. Guru berupaya menjadi figur yang baik dengan bijaksana dan berwibawa sehingga tercipta adanya hubungan guru dan peserta didik yang harmonis.⁵¹

Hakikatnya, tugas seorang pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh kemampuan anak didik, baik dari segi aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor. Perkembangan kemampuan anak didik harus seimbang dan diintegrasikan ke dalam diri anak didik. Upaya pengembangan kemampuan peserta didik ini berguna untuk mensucikan jiwa spiritual, memperkuat cara berpikir, memecahkan masalah kehidupan, memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui teknik pendidikan, memotivasi, memberi contoh atau tauladan, dan menetapkan ilmu. Tugas pendidik dalam proses belajar mengajar adalah secara bertahap menguasai bahan ajar tersebut dengan cara belajar agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, dan secara ilmiah menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran tersebut. Dengan adanya tugas ini diperlukan ilmu bantu seperti ilmu pendidikan, psikologi

⁵⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru....*, hlm. 12.

⁵¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru....*, hlm. 13.

pendidikan, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya.⁵²

Di samping itu, guru memiliki tugas dan fungsi yang secara satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Baik tugas dan fungsi maupun tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, hal ini diselaraskan sebagai peran guru. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, guru berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, pengajar, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁵³

a. Guru sebagai Pendidik

Menjadi seorang pendidik sama halnya dengan menjadi tokoh panutan, dan penunjuk bagi peserta didiknya serta lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, standar kualitas pribadi yang baik harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi tanggung jawab, pribadi yang berwibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai atau norma moral dan sosial, serta dalam menjalani kehidupannya harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang ada.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk berani dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan berkaitan dengan proses pembelajaran, dan bertindak laku sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu dan memantau perkembangan peserta didik dalam mempelajari apa yang mereka tidak tahu, membangun kemampuannya, dan memahami materi pembelajaran yang dipelajari. Sebagai guru perlu mengembangkan keterampilannya dan melek terhadap perkembangan teknologi sehingga yang diajarkan kepada peserta didik adalah hal-hal yang baru dan dimutakhirkan.

Dengan berkembangnya teknologi, peran guru berubah dari guru yang bertanggung jawab menyediakan bahan ajar menjadi

⁵² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 50.

⁵³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru....*, hlm. 3-5.

fasilitator yang bertanggung jawab memfasilitasi pembelajaran. Hal ini karena kemajuan teknologi telah meningkatkan variasi buku dengan harga yang relatif murah, memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui internet. Guru harus selalu mengembangkan profesinya secara profesional. Oleh karena itu, tugas dan peran seorang guru selalu diperlukan sepanjang masa.

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru diibaratkan sebagai mentor yang bertanggung jawab dalam pengajaran. Dengan peran ini, guru harus kompeten dalam merumuskan, menjalankan, serta menilai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan pengajaran guru dengan peserta didik harus didasari dengan kerja sama yang baik. Yang mana hal ini menjadi hak dan tanggung jawab guru atas rencana pelaksanaan pembelajaran yang dijalankannya.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah memiliki peran dalam mengajarkan peserta didik untuk mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengambil keputusan dan menemukan jati diri peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus mampu memberikan arah dalam menggali dan mengembangkan potensi serta membangun karakter atau moral yang baik bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

e. Guru sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran memerlukan kemampuan intelektual dan motorik, sehingga menuntut guru berperan sebagai guru pelatih yang bertanggung jawab melatih peserta didik untuk membentuk keterampilan dasar sesuai dengan potensinya. Proses pelatihan yang dilakukan juga harus dapat memperhatikan perbedaan setiap individu peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus

memiliki banyak wawasan ilmu untuk bisa melaksanakan perannya ini.

f. Guru sebagai Penilai

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses dalam pengambilan data untuk mengetahui kualitas peserta didik sejauh mana mereka memahami materi dalam pembelajaran dan menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan evaluasi diperlukan prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang jelas mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan sampai pada tahap tindak lanjut.

Dengan adanya evaluasi ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang diseimbangkan dengan keterampilan dalam melakukan tindak lanjut. Guru harus memahami teknik penilaian dengan memperhatikan validitas, reliabilitas, dan tingkat kesulitan soal dalam membuat soal untuk bahan evaluasi.

C. Moral

1. Pengertian Moral

Sudah tidak asing lagi arti dari kata “moral” banyak disamakan dengan akhlak, budi pekerti, etika, tingkah laku, kesopanan, dan perangai. Pengertian moral diartikan dengan baik atau buruk suatu perbuatan atau kelakuan. Menurut Damon (1988) yang dikutip dalam buku “Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”, moral diartikan sebagai aturan dalam berperilaku. Sedangkan menurut Nucci & Narveas (2008) yang dikutip dalam buku “Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”, menyatakan bahwa moral merupakan faktor penentu dari karakter seseorang.⁵⁴ Moral yang berisi aturan bertujuan untuk menjadikan pribadi yang memiliki kepribadian yang positif.

⁵⁴ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan....*, hlm. 56.

Moralitas adalah suatu adat kebiasaan atau watak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang dimiliki seseorang berupa sopan santun dan menghargai manusia lain. Dalam hal ini moral diartikan sebagai tabiat atau tradisi kebiasaan. Perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma, sedangkan perilaku tidak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak mematuhi norma pada kelompok sosial. Jadi, ukuran baik atau tidaknya suatu moral ditentukan dari sesuai atau tidak suatu perbuatan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moral merupakan sebuah landasan dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman atau tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya perilaku, sebagai penentu karakter seseorang, betul atau salahnya suatu perbuatan berdasarkan dengan norma atau aturan yang berlaku. Moral merupakan aturan tentang benar atau salah, baik atau buruk yang diterapkan dalam sikap, tingkah laku atau perbuatan. Jadi, baik atau tidaknya karakter seseorang ditentukan oleh moralnya. Dengan kata lain, moral adalah tingkah laku atau perangai yang sesuai dengan nilai-nilai yang harus diimbangkan dengan tanggung jawab atas tindakan tersebut.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Moral

Segala perbuatan atau tingkah laku manusia akan berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor yang muncul dari luar diri. Berikut ini beberapa faktor yang menjadi pengaruh manusia dalam bermoral dan beretika.

a. Naluri

Naluri merupakan suatu tabiat manusia yang sudah ada dan melekat sejak lahir, yang mana naluri ini dikendalikan oleh hati nuraninya. Naluri dapat dikatakan sebagai dorongan dalam batin untuk bertingkah laku yang dibawa sejak seseorang itu dilahirkan.

⁵⁵ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral....*, hlm. 16.

Naluri tersebut harus dibimbing dan dilatih dengan baik agar mendorong tingkah laku kepada etika yang baik.

b. Adat / Kebiasaan

Suatu perbuatan, tingkah laku, atau perilaku yang dilakukan secara berulang dan dominan dalam bentuk yang sama dinamakan dengan adat/kebiasaan. Kebiasaan yang sudah terbiasa dan berulang-ulang dilakukan secara intens dapat melahirkan kebiasaan yang baik atau buruk. Semua dampak baik atau buruk itulah yang menjadi adat dan melekat sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan hati untuk melakukannya.

c. Keturunan

Sifat dasar anak mencerminkan sifat dasar dari kedua orang tua, sebagaimana besar diwarisi dari salah satu sifat orang tuanya. Kualitas sifat yang diturunkan orang tua kepada anak-anak bukanlah kualitas yang dihasilkan dari pengaruh lingkungan, adat istiadat, dan pendidikan, melainkan kualitas yang dibawa sejak lahir. Kualitas yang dapat diturunkan dari orang tua secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, kualitas fisik dan kualitas mental. Beberapa anak memiliki sifat yang membedakan mereka dari orang tuanya berupa emosi, perilaku, kepribadian tertentu yang tidak dipengaruhi oleh orang tua.

d. Lingkungan

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri manusia. Lingkungan sosial masyarakat adalah tempat individu hidup dan berinteraksi. Lingkungan dapat mempengaruhi dalam hal kepercayaan, pemikiran, kebiasaan, karakteristik, pengetahuan, dan paling dominan yaitu etika perilaku individu. Artinya, dalam suatu lingkungan sosial selalu terjadi proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa lingkungan

sosial dapat memberikan pengaruh baik dampak positif maupun dampak negatif.⁵⁶

Lingkungan sosial masyarakat dikategorikan ke dalam tujuh bagian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat individu dilahirkan, diasuh, dan dibesarkan sesuai dengan kurikulum dalam keluarga tersebut. Moral anak-anak atau pun anggota keluarga lainnya dipengaruhi oleh etika dari orang tuanya. Mereka akan meniru dan mencontoh kebiasaan dari kedua orang tua. Oleh sebab itu, sebagai orang tua berkewajiban memberi tauladan yang baik dan dapat menjadi figur bagi anak-anaknya.
- 2) Lingkungan Pekerjaan. Apabila suatu lingkungan pekerjaan itu berperilaku dan memiliki moral baik, maka seseorang akan menjadi baik. Tetapi, apabila lingkungan pekerjaan buruk, maka seseorang itu akan menjadi buruk. Jadi, lingkungan pekerjaan dapat mempengaruhi dan sangat rentan terhadap etika, kebiasaan, atau perilaku seseorang.
- 3) Lingkungan Jemaah. Jemaah merupakan sekumpulan orang yang dihimpun dalam bentuk organisasi tak tertulis, seperti jemaah pengajian, jemaah masjid, jemaah tabligh, dan lainnya.
- 4) Lingkungan Ekonomi/Perdagangan. Dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, manusia memerlukan interaksi dengan individu lain melalui proses ekonomi. Lingkungan ekonomi ini dapat membawa pengaruh baik atau buruk bergantung pada interaksi di dalamnya. Lingkungan ekonomi dapat baik apabila dikuasai orang yang memiliki iman dan takwa, begitu pula sebaliknya.

⁵⁶ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral....*, hlm. 159-165.

- 5) Lingkungan Sekolah. Kepribadian peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Kebiasaan peserta didik di luar sekolah atau di rumahnya dapat dilihat dari pembiasaan ketika di sekolah, seperti kebiasaan berpakaian dalam sekolah berbasis agama atau sekolah negeri pada umumnya. Semua orang yang berada di sekolah baik itu pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik harus mampu menunjukkan etika dan moral yang baik agar dapat menjadi contoh atau suri tauladan.
 - 6) Lingkungan Organisasi. Dalam sebuah organisasi, setiap anggotanya akan mendapatkan aspirasi yang diperoleh dari pembiasaan organisasinya.
 - 7) Lingkungan Pergaulan Bebas / Umum. Lingkungan pergaulan bebas menjadi salah satu penentu karakter seseorang. Baik tidaknya suatu perbuatan, dapat dilihat dari karakter yang terbentuk di dalam lingkungan tersebut.⁵⁷
3. Karakteristik Anak Usia Remaja (SMA)
- Masa remaja (usia 12-21 tahun) adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja sering disebut dengan masa pencarian jati diri. Masa anak usia remaja (SMA) memiliki ciri oleh banyak karakteristik penting, antara lain sebagai berikut.
- a. Mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya.
 - b. Menerima kondisi secara fisik dan bisa menggunakannya dengan baik.
 - c. Mampu menerima dan belajar peran sosial sebagai individu dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
 - d. Mampu mandiri secara emosional dari keluarga dan individu yang lain.
 - e. Memilih dan mempersiapkan karier untuk masa depan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

⁵⁷ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral....*, hlm. 166-167.

- f. Mengembangkan kemampuan intelektual maupun spiritualnya.
- g. Mampu memiliki perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial.
- h. Mendapatkan seperangkat nilai dan etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat.
- i. Mampu mengembangkan pemahaman dan meningkatkan nilai keagamaan.⁵⁸

Karakteristik perkembangan remaja usia SMA yang beragam memerlukan penyediaan pendidikan berbasis kebutuhan. Hal ini dapat dilakukan oleh guru, antara lain sebagai berikut.

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penyimpangan.
- b. Membantu siswa dalam mengembangkan apresiasi terhadap berbagai kondisi.
- c. Menyediakan fasilitas dimana siswa dapat menunjukkan kemampuannya untuk mengembangkan kompetensi berdasarkan bakat minat.
- d. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- e. Melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bertahan hidup dalam keadaan sulit.
- f. Penerapan model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis, mawas diri, dan berlaku positif.
- g. Menumbuhkan semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran keagamaan dan rasa toleran.
- h. Menjalin hubungan personal dengan siswa.⁵⁹

⁵⁸ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandar Lampung : Fakta Press IAIN Raden Intang Lampung, 2015), hlm. 30.

⁵⁹ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik....*, hlm. 31.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa

1. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah salah satu bagian penting yang berpengaruh dari lingkungan, diterapkan untuk mengembangkan dan memperbaiki pola pikir seseorang agar sesuai dengan nilai moral. Sesuatu yang diprogramkan oleh sekolah tidak lain untuk membantu peserta didik dalam menghadapi hal-hal yang baik atau buruk, salah atau benar, perbaikan dalam bersosial agar segala perbuatannya berdasar pada nilai-nilai moral, karena tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang cerdas dan baik moralnya. Dengan adanya program pendidikan moral, adalah salah satu upaya dalam membina dan mengembangkan moral yang baik di sekolah.⁶⁰

Adapun pendidikan moral bertujuan untuk merangsang perkembangan moral peserta didik. Kematangan pada perkembangan moral harus diukur dengan nalar moral yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat menyeluruh, berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan bukan standar regional saja. Oleh karena itu, pendidik didorong untuk lebih memahami sifat perkembangan moral dan untuk memahami metode komunikasi moral. Misi dari program pendidikan moral adalah menjadi agen pembangunan yang dapat menanamkan dan memelihara akhlak sosial, meningkatkan moral kemanusiaan, dan meningkatkan kemampuan moral secara maksimal.⁶¹

2. Metode Pembinaan Moral

Secara umum, pembinaan adalah sebuah usaha untuk membimbing dan mengarahkan individu yang berupa proses, metode, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten guna

⁶⁰ Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*, (Yogyakarta: PUSTAKA EGALITER, 2020), hlm. 19.

⁶¹ Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral....*, hlm. 31.

memperoleh hasil dan kemajuan yang lebih baik menuju pembaharuan dan perbaikan terhadap tujuan tertentu⁶².

Dengan demikian, pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mendidik, membina, membangun etika dan akhlak agar seseorang mampu memahami dan menerapkan perilaku baik sesuai dengan aturan-aturan moral atau bentuk dari internalisasi nilai-nilai moral. Pembinaan moral sangat penting untuk membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik dengan menjunjung nilai-nilai moral. Pembinaan moral dapat diimplementasikan melalui proses pendidikan atau pembinaan yang berupa pemberian keteladanan.

Berikut ini beberapa metode yang dapat dilakukan untuk membina karakter atau moral peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Doktrin

Pada umumnya peserta didik masih labil pada daya pikir dan penalarannya, sebab itu diperlukan doktrin-doktrin agar mereka terbiasa berperilaku baik. Doktrin tersebut berupa ajaran-ajaran agama yang bersifat mengikat. Dengan demikian diperlukan figur yang dapat menjadi contoh bagi mereka.

b. Metode Dialog (Diskusi)

Potensi anak yang dibawa sejak lahir masih bersifat dasar, salah satunya potensi etika. Metode dialog ini dapat digunakan pendidik dalam upaya penanaman moral terhadap peserta didik. Dengan metode ini dapat menggugah kesadaran dan penalaran peserta didik untuk bertukar pikiran.⁶³

Metode dialog merupakan salah satu upaya yang tepat dan baik digunakan untuk pembinaan akhlak atau moral. Penggunaan metode ini dapat memberikan suasana yang lebih dekat dan bersahabat layaknya orang tua dengan anak. Dengan metode ini diharapkan

⁶² Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*, (Banjarmasin: Lab. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Univ. Lambung Mangkurat, 2012), hlm. 26.

⁶³ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral....*, hlm. 35.

peserta didik dapat menyampaikan segala hal yang dirasakannya secara nyaman, oleh karena itu sebagai pendidik harus mampu menggali informasi dengan bijak dan menyampaikan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang.⁶⁴

c. Metode Pemberian Hukuman

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Rianawati, dalam metode pembelajaran, hukuman adalah perlakuan yang bertujuan membuat jera terhadap siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditegakkan oleh lembaga pendidikan yang dirancang untuk memperbaiki dan mengajar hal baik bagi pelanggar maupun siswa lainnya.⁶⁵

d. Metode Keteladanan

Islam memberikan petunjuk mengenai pentingnya model dalam kurikulum. Artinya, apa yang dikomunikasikan dan diajarkan terlebih dahulu harus dilakukan dalam bentuk sikap dan tindakan. Peserta didik meniru apa yang dicontohkan oleh guru dan mereka juga melihat apa yang guru lakukan bukan sekedar mendengar saja. Menurut Nasir A. Baki yang dikutip oleh Andi Abd. Muis dan Arifuddin, metode uswah (keteladanan) adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁶⁶

Metode keteladanan ini memiliki dampak yang besar dan jauh lebih efektif daripada nasihat dan instruksi lisan. Anak dapat meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika yang dilihat baik maka perilakunya juga baik, begitu juga sebaliknya. Metode pendidikan keteladanan merupakan cara yang tepat untuk mempersiapkan dan membentuk kepribadian mulia peserta didik, baik secara mental atau sosial. Seorang guru atau pendidik adalah contoh

⁶⁴ Anzar Abdullah, dkk, *Pendidikan dan Metode Pembinaan Karakter*, (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019), hlm. 89.

⁶⁵ Rianawati, *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), hlm. 96.

⁶⁶ Andi Abd. Muis dan Arifuddin, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018). Hlm. 74.

terbaik untuk diteladani dalam perilaku, sopan santun, tutur katanya, dan kasih sayang dari sudut pandang peserta didik. Karena inilah perilaku keteladanan menjadi elemen penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, apabila peserta didik tidak melihat figur guru sebagai contoh akhlak dan nilai-nilai moral yang baik, maka upaya proses pendidikan untuk membentuk akhlak mulia tentu tidak akan mencapai tujuan.⁶⁷

Guru hendaknya selalu memberikan contoh perilaku, seperti kata-kata dan tindakan yang sesuai bagi siswa, karena metode keteladanan adalah proses peniruan. Guru perlu mencontohkan perilaku yang baik secara konsisten agar siswa secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik.⁶⁸

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah upaya pendidik untuk membiasakan siswa melakukan dan berpikir sesuatu, metode ini cocok untuk anak yang kepribadiannya masih labil dan memiliki daya ingat yang kuat.⁶⁹ Apabila anak atau peserta didik sejak kecil diberi pembiasaan yang baik, maka hal yang baik akan menjadi pembiasaan dan membawa pada kebahagiaan, hal ini akan menjadi bagian dalam kepribadiannya., begitu juga dengan pembiasaan yang buruk.

f. Metode Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan suatu usaha untuk memberikan himbauan dengan cara yang baik dan berdampak positif bagi penerimanya. Nasihat itu harus masuk akal dan mengandung hal-hal yang baik, membimbing hal-hal yang baik, dan berisi penjelasan tentang yang baik dan yang kurang baik. Penyampaian nasihat harus dilakukan dengan cara yang nyaman dan aman sehingga penerimanya

⁶⁷ Anzar Abdullah, dkk, *Pendidikan dan Metode Pembinaan....*, hlm. 75.

⁶⁸ Rianawati, *Guru Pelaksana....*, hlm. 89.

⁶⁹ Rianawati, *Guru Pelaksana....*, hlm. 92.

termotivasi dan tergerak untuk mendengar, menerima, dan menerapkan pesan yang dinasihati.⁷⁰

Metode pemberian nasihat ini dapat kita contoh dari Luqman al-Hakim kepada anaknya. Dengan metode ini mampu memberikan keteladanan ketika guru memberikan nasihat atau pelajaran kepada peserta didiknya. Dalam menerapkan metode ini hendaknya memberikan nasihat yang dapat masuk ke dalam emosi dan kepekaannya, dilakukan dengan cara yang baik, penuh kebijaksanaan, dan lemah lembut. Manfaat yang diharapkan yaitu dapat membangkitkan perasaan peserta didik dalam memahami konsep ketuhanan, berpegang pada keimanan agar menjadi pribadi yang terpuji. Melalui metode pemberian nasihat merupakan upaya dalam membentuk dan membina akhlak yang mulia, dan ini sangat berpengaruh besar agar tertanam dalam jiwa peserta didik.

Berikut ini beberapa cara pemberian nasihat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain :

- 1) Rayuan atau bujukan dalam nasihat, agar peserta didik semakin baik kualitas akhlaknya dengan memuji kebaikan yang dilakukan peserta didik.
- 2) Membangkitkan semangat dan kehormatan peserta didik.
- 3) Memberikan nasihat dengan sengaja dengan penyampaian yang baik.
- 4) Memberikan nasihat secara tidak langsung dengan berupa sindiran.
- 5) Memberikan pujian peserta didik yang berbuat keliru, bertujuan agar peserta didik terdorong berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.⁷¹

g. Metode Kisah (Cerita)

Metode kisah merupakan cara yang cocok yang dapat digunakan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran

⁷⁰ Rianawati, *Guru Pelaksana....*, hlm. 82.

⁷¹ Anzar Abdullah, dkk, *Pendidikan dan Metode Pembinaan....*, hlm. 85.

kepada peserta didik, yang mana metode ini hendaknya mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan akhlak yang baik. Dengan metode kisah ini peserta didik diberi kesempatan untuk lebih dekat kepada Allah SWT, adanya keterkaitan emosi agar dapat meniru perilaku yang baik dari tokoh-tokoh yang berakhlak mulia agar hal ini berperan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik.⁷²



⁷² Anzar Abdullah, dkk, *Pendidikan dan Metode Pembinaan....*, hlm. 86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu studi atau penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal.

Penelitian ini menganalisis data secara induktif, yang menekankan pada deskripsi dengan kalimat yang rinci, lengkap, serta mendalam dalam menggambarkan situasi yang sebenarnya, sehingga penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penilitin kualitatif adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelasan sifat atau hakikat nilai dari suatu objek atau gejala tertentu.⁷³

Dengan demikian, dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara logis, sistematis, teratur, dan terstruktur dengan menjelaskan serta menyajikan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan nilai keabsahan mengenai problematika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Randudongkal Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, dengan pertimbangan sebagai berikut: Sekolah tersebut memiliki banyak prestasi akademik ataupun non-akademik dan *output* lulusannya yang baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Meskipun *output* lulusannya baik secara intelektual maupun moral, tetapi dalam prosesnya tidak menempuh jalan yang

⁷³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 79.

mudah karena mengalami problematika terkait moral. Oleh karena itu, hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga *outputnya* menghasilkan lulusan yang baik.

C. Subjek dan Objek Pelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Amirin, yang dikutip dalam buku “Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus” karya Muh. Fitrah & Luthfiah, yang dinamakan subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang darinya dapat memperoleh keterangan atau orang yang ada pada penelitian yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang ada di lapangan.⁷⁴

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepala Sekolah, yaitu Ibu Amintaningsih, M.Pd. untuk memperoleh data tentang latar belakang sekolah serta moral siswa-siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pematang.
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa, yaitu Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd. dan Bapak Drs. Caryoto, untuk memperoleh data tentang problematika dan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dapat dilakukan dalam menghadapi moral siswa.
- c. Siswa kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa, untuk mengetahui secara langsung moral siswa/siswi kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa dan sebagai penambah informasi sehingga memperkuat data hasil penelitian.

⁷⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal atau masalah yang menjadi titik perhatian atau fokus penelitian, yang mana objek dalam penelitian ini yaitu problematika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang penting dan strategis dalam melakukan penelitian, karena sebuah penelitian bertujuan untuk memperoleh data.⁷⁵ Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan untuk menjawab fokus penelitian, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data atau aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui proses mengamati dan mencatat terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁶ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu mengenai problematika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang. Sebagai pendukung guna memperoleh informasi dan data dalam penelitian ini, maka peneliti juga mengobservasi beberapa pihak sekolah, yaitu *pertama*, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa, yaitu Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd. dan Bapak Drs. Caryoto, untuk memperoleh data tentang problematika dan upaya / peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dapat

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 224.

⁷⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 147.

dilakukan dalam menghadapi moral siswa. *Kedua*, siswa kelas X sebagai sampel yaitu kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa, untuk mengetahui secara langsung kondisi moral siswa/siswi kelas X dan sebagai penambah informasi sehingga memperkuat data hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan bentuk percakapan atau komunikasi verbal yang dilakukan peneliti dengan objek (narasumber) yang diteliti guna memperoleh informasi. Teknik wawancara ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber secara mendalam dan agar menemukan permasalahan yang diteliti.⁷⁷ Jadi, dapat diartikan bahwa wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah bercakap-cakap secara tatap muka. Jadi pengumpulan data dilakukan secara lisan dari sumber data.

Bentuk wawancara yang dipilih oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur, karena dalam melakukan dan pengumpulan data pada penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan ditanyakan secara lisan dengan narasumber sebagai responden. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti sudah mengetahui dengan benar informasi yang akan didapatkan. Sebab itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen dalam bentuk pertanyaan tertulis yang mana jawabannya juga sudah dipersiapkan. Melalui wawancara terstruktur ini setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama dan bisa menggunakan beberapa pewawancara yang kemudian pengumpul data mencatatnya dengan baik.⁷⁸

Adapun yang menjadi narasumber atau informan untuk diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam serta siswa/siswi kelas X yaitu kelas X MIPA 3,

⁷⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 143.

⁷⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 146.

X IPS 2, dan X Bahasa sebagai sampel untuk melengkapi data hasil penelitian. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan: *Pertama*, kepala sekolah yaitu Ibu Amintaningsih, M.Pd. sebagai pemimpin pendidikan. Dengan adanya kepala sekolah sebagai narasumber, maka peneliti dapat memperoleh data mengenai profil singkat dan latar belakang sekolah yang digunakan peneliti untuk penelitian dan dapat mengetahui moral siswa/siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal secara umum dan global, serta dapat mengetahui bagaimana upaya atau solusi dari pihak sekolah dalam menghadapi persoalan terkait peserta didik. *Kedua*, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa yaitu Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd. dan Bapak Drs, Caryoto, narasumber kedua ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh data terkait moral siswa/siswi kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa sebagai sampel, bagaimana problematika guru PAI terhadap moral siswa, serta dapat mengetahui upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam menghadapi moral siswa/siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal. Hal ini karena guru PAI lebih mengetahui dan merasakan bagaimana moral siswa/siswinya. *Ketiga*, siswa/siswi kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa sebagai sampel, adapun narasumber tersebut untuk mengetahui secara langsung moral siswa/siswi kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa sebagai sampel dan sebagai penambah informasi sehingga memperkuat data hasil penelitian. Dengan wawancara secara langsung pada beberapa kelas tersebut, peneliti mendapatkan data terkait moral siswa/siswi kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya.

3. Dokumentasi

Salah satu sumber data yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian kualitatif ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan melihat, mengamati, serta menganalisis dokumen yang diambil oleh peneliti. Adapun yang dimaksud metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen dalam bentuk tertulis, gambar maupun lainnya. Metode dokumentasi ini dapat digunakan guna sebagai pelengkap data dari hasil observasi dan wawancara, yang mana dokumentasi ini dapat berupa dokumen dan rekaman. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang paling mudah dalam pengumpulan data serta sangat menunjang dalam menganalisis data, karena peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan benda mati dan sumber datanya bersifat tetap dan tidak berubah sehingga memudahkan ketika terjadi kekeliruan.⁷⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menurut *output* wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya yang mudah dipahami. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, mereduksi data dengan merangkum, menyajikan data menggunakan teks yang bersifat naratif, dan menyimpulkan data berupa deksripsi atau gambaran suatu objek.⁸⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga memerlukan data yang bersifat deskriptif dengan analisis secara induktif. Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menganalisis data, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum masuk lapangan dan melakukan penelitian, yaitu melakukan observasi pendahuluan, wawancara, dan mengamati keadaan lapangan agar dapat dijadikan patokan dalam menentukan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini masih berupa data sekunder atau bersifat sementara.

⁷⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 150.

⁸⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 159.

2. Analisis Data di Lapangan

Setelah melakukan observasi pendahuluan, maka dilanjutkan dengan melakukan pendalaman melalui analisis.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, menentukan hal-hal pokok, memusatkan hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan langkah ini data yang direduksi akan menghasilkan gambaran atau pola yang jelas, dan akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.⁸¹ Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan membuat ringkasan atau rangkuman data terlebih dahulu terkait moral siswa dan upaya guru dalam menghadapi moral siswa tersebut.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian datanya dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Selain menyajikan data dalam bentuk teks naratif, dapat dengan bentuk lain berupa grafik, matrik, chart, dan sejenisnya yang mudah dipahami.⁸² Dalam penelitian ini, setelah mereduksi data kemudian peneliti menyajikan data dengan membuat uraian singkat berupa teks naratif tentang moral siswa yang ada di SMA Negeri 1 Randudongkal dan upaya guru dalam menghadapi moral siswa tersebut.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Sebagai langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung terhadap tahap selanjutnya dalam mengumpulkan data.⁸³ Setelah dilakukan beberapa cara dalam

⁸¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hlm. 161.

⁸² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hlm. 162.

⁸³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hlm. 162.

menganalisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data real yang ada di lapangan selama penelitian tentang moral siswa dan upaya guru dalam menghadapi moral siswa tersebut.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁸⁴ Dalam penelitian kualitatif, hasil data dari sebuah penelitian dapat dikatakan valid jika tidak ditemukan perbedaan dari hasil penelitian dengan keadaan real yang ada di lapangan.⁸⁵ Untuk meng*crosscheck* dan mengetahui kevalidan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yakni pengumpulan data dengan berbagai teknik yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber yang sama. Dengan penggabungan teknik tersebut peneliti menemukan hasil yang sama meskipun dari teknik penelitian yang berbeda.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 241.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 268.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Randudongkal

SMA Negeri 1 Randudongkal berdiri pada tahun 1981 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0291/ 1981 tanggal 14 Juli 1981 tentang pembukaan sekolah baru. Gedung sekolah dibangun di atas tanah seluas 30.000 m² (3 Hektar) yang terletak di Jalan Lapangan Olahraga Randudongkal dengan sertifikat hak pakai No. 11. Tanah tersebut pemberian dari tanah Negara dengan SK Gubernur KDH Jawa Tengah No. SK DA/11/HP/1319/1/136 tanggal 10 Desember 1987. Sebelum pindah ke Randudongkal, SMA Negeri 1 Randudongkal berada di SMA Negeri 1 Pemalang dan sekolah pertama di wilayah Pemalang selatan. Ketika pertama berdiri, SMA Negeri 1 Randudongkal hanya mempunyai 9 kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 laboratorium IPA dan 1 ruang perpustakaan. Sekarang sarana tersebut telah bertambah. Adapun penambahannya antara lain: ruang komputer, laboratorium bahasa, laboratorium Fisika, laboratorium Biologi, laboratorium Kimia, UKS, BP/BK, mushola, ruang koperasi, ruang OSIS dan pramuka, panggung permanen, kamar mandi/WC, tempat parkir, lapangan olahraga (Voli, Basket dan Futsal), ruang kelas kurang lebih sebanyak 30 kelas.⁸⁶

Pada tanggal 1 September 1955, SMA Negeri Randudongkal mendapat piagam penetapan Sekolah Menengah Umum tipe C berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 474/C/Kep./1/1995. Sejak berdiri sampai sekarang SMA Negeri 1 Randudongkal telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, antara lain:⁸⁷

⁸⁶ Dokumentasi di website, *SMA Negeri 1 Randudongkal*, Tanggal 21 Mei 2022.

⁸⁷ Dokumentasi di website, *SMA Negeri 1 Randudongkal*, Tanggal 21 Mei 2022.

Bapak Sujono Sajadi, B.A	1981 s.d 1989
Bapak RJ Soegijanto, B.A	1989 s.d 1990
Bapak Nin Witano	1990 s.d 1993
Bapak Drs. Kawi Widjojmarto	1993 s.d 1994
Bapak Kasdu Winamo, B.A.	1994 s.d 1996
Bapak Drs. Ahmad Kusheri	1996 s.d 2003
Bapak Drs. Nur Edi Sukanto	2003 s.d 2006
Bapak H. M. Yusin, S.Pd	2006 s.d 2009
Bapak Drs. Adi Prihastanto, M.Pd	2009 s.d 2013
Bapak Harjono, S.Pd., M.Si.	2013 s.d 2015
Bapak Sutikno, S.Pd., M.Pd.	2015 s.d 2019
Ibu Amintaningsih, M.Pd	2019 s.d Sekarang

2. Profil SMA Negeri 1 Randudongkal

SMA Negeri 1 Randudongkal merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di wilayah Pemalang Selatan, tepatnya di Desa Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Randudongkal berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun profil SMA Negeri 1 Randudongkal sebagai berikut:⁸⁸

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Randudongkal
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
Kurikulum	: SMA 2013 Bahasa & Budaya
Akreditasi Sekolah	: A
No. SK. Akreditasi	: 458/BAN-SM/SK/2020.
NPSN / NSS	: 20 32 42 14 / 301032707005
Tanggal SK. Akreditasi	: 22-06-2020

⁸⁸ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

Alamat Sekolah	: Jl. Lapangan Olahraga Randudongkal
RT / RW	: 5 / 1
Kelurahan	: Desa Randudongkal
Kecamatan	: Kec. Randudongkal
Kabupaten/Kota	: Kab. Pemalang
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Kode Pos	: 52353.
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
No. SK. Pendirian	: 0219/O/1981
Tanggal SK. Pendirian	: 1981-07-14
No. SK Izin Operasional	: 0219/O/1981
Tanggal SK Operasional	: 1981-07-14
Nomor Telepon	: (0284) 584185
Website	: www.smanrandudongkal.sch.id
Email	: smansa.rddk@gmail.com
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari penuh (5 h/m)
Daya Listrik	: 25.000
Akses Internet	: Telkom Speedy

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Randudongkal

SMA Negeri 1 Randudongkal menetapkan visi berikut:

“Terwujudnya Insan yang Memiliki Budaya Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, santun dalam budi pekerti, unggul dalam prestasi, pancasilais, dan berwawasan lingkungan global.”⁸⁹

Adapun misi SMA Negeri 1 Randudongkal, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan aktivitas keagamaan dengan pemberdayaan tempat ibadah dan ruang kelas agar berfungsi efektif sebagai laboratorium akhlak.

⁸⁹ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

- b. Memperdalam kajian ranah sikap spiritual pada mapel PAIBP dan sikap sosial pada mapel PPKn serta mengintegrasikannya dengan pengembangan diri dan aktualisasi pramuka.
- c. Menyediakan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber belajar yang memadai.
- d. Menyelenggarakan kegiatan peningkatan mutu untuk persiapan Ujian Nasional.
- e. Menggalang kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar untuk melaksanakan kegiatan pra-ujian nasional untuk kelas 12.
- f. Menggalang kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar untuk memberikan bimbingan masuk perguruan tinggi.
- g. Melaksanakan remedial atau pengayaan yang berkelanjutan.
- h. Meningkatkan penguasaan IT dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana yang ada.
- i. Memberikan motivasi kepada guru untuk aktif dan peka terhadap perkembangan pendidikan untuk mendukung bagi kedinamisan profesional guru yang sangat bermanfaat untuk kemajuan siswa.
- j. Mengkoordinasikan pembinaan mental spiritual yang berkesinambungan.
- k. Meningkatkan keterampilan berbasis keunggulan lokal, terutama pada program mapel PKWU dan Seni Budaya.
- l. Menyediakan wahana pembinaan siswa bidang non-akademis melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- m. Meningkatkan program pengembangan diri siswa baik dari ekstrakurikuler maupun BK.
- n. Meningkatkan keikutsertaan siswa dalam perlombaan baik akademis maupun non-akademis.
- o. Mengembangkan perspektif dan keterampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan dengan isu global.
- p. Memotivasi siswa untuk tertarik dan peduli terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat lokal, nasional, dan global.

- q. Menyediakan wahana komunikasi koordinasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi yang terkait untuk menunjang terlaksananya program sekolah.
- r. Memprogramkan sekolah ramah anak.
- s. Memprogramkan *green school* dan sekolah Adiwiyata agar kondisi ramah lingkungan terjaga tetap hijau, aman, nyaman, dan sehat.
- t. Mendukung program sekolah inklusif dengan menerima peserta didik inkulusi.⁹⁰

Tujuan sekolah sebagai sebagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Randudongkal sebagai berikut.

- a. Tersedianya layanan pendidikan berkualitas yang terjangkau masyarakat.
- b. Terlaksananya proses belajar pembelajaran secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
- c. Tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- d. Dihasilkannya lulusan berkualitas yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang.
- e. Dihasilkannya lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹¹

4. Letak Geografis SMA Negeri 1 Randudongkal

SMA Negeri 1 Randudongkal merupakan salah satu Sekolah menengah Atas yang berlokasi di Jl. Lapangan Olahraga Desa Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya yang strategis sehingga mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, karena dekat dengan jalan raya dan berbatasan langsung dengan Lapangan

⁹⁰ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

⁹¹ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

Olahraga Randudongkal. SMA Negeri 1 Randudongkal berdiri di atas tanah seluas 30.000 m² dengan luas bangunan 3.487 m².

Secara fisik, bangunan SMA ini sempat direnovasi pada tahun 1992. Dilihat dari letaknya, SMA Negeri 1 Randudongkal memiliki batas-batas wilayah. Batas-batas tersebut merupakan batas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sejak awal berdirinya gedung SMA. Batas SMA Negeri 1 Randudongkal dengan bangunan sekitar yaitu: sebelah selatan berbatasan dengan SMA PGRI Randudongkal, sebelah utara berbatasan dengan Jl. Raya Randudongkal, sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga Randudongkal, sebelah barat berbatasan dengan Lapangan Olahraga Randudongkal. Berdasarkan letak geografis di atas, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Randudongkal terletak di kawasan yang strategis dan mudah dijangkau. Adapun lokasi lingkungan sekolah yang berada dekat dengan perumahan warga masyarakat Randudongkal, hal tersebut tidak mempengaruhi proses belajar mengajar.⁹²

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Randudongkal
 - a. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru sekolah, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Guru merupakan sumber daya manusia yang kompeten yang dengan amanah dari masyarakat atau pemerintah harus melaksanakan fungsi, tugas, peran, dan tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Sebagai seorang pendidik, guru berperan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Selain itu, guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran untuk mengajar, mendidik, dan membimbing agar tercapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Randudongkal merupakan sumber daya manusia yang sudah terbina, dilatih untuk berkepribadian

⁹² Dokumentasi di website, *SMA Negeri 1 Randudongkal*, Tanggal 21 Mei 2022.

Islami agar dapat menjadi panutan dan figur yang baik bagi peserta didik. SMA Negeri 1 Randudongkal memiliki 49 guru dan 18 tenaga kependidikan. Adapun data guru dan tenaga kependidikan sebagaimana terlampir.⁹³

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia yang susila dalam interaksi edukatif. Jumlah peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Randudongkal pada tahun akademik 2021/2022 yaitu sebanyak 1.057 siswa, terdiri dari 661 siswa perempuan dan 396 siswa laki-laki. Sebanyak 1.057 siswa tersebut terbagi menjadi 30 rombongan belajar, yakni 10 rombongan belajar kelas X sebanyak 359 siswa yang terdiri dari 5 rombongan belajar kelas X MIPA, 4 rombongan belajar kelas X IPS, dan 1 rombongan belajar kelas X BB. 10 rombongan belajar kelas XI sebanyak 356 siswa yang terdiri dari 5 rombongan belajar kelas XI MIPA, 4 rombongan belajar kelas XI IPS, dan 1 rombongan belajar kelas XI BB. 10 rombongan belajar kelas XII sebanyak 342 siswa yang terdiri dari 5 rombongan belajar kelas XII MIPA, 4 rombongan belajar kelas XII IPS, dan 1 rombongan belajar kelas XII BB. Adapun data peserta didik sebagaimana terlampir.⁹⁴

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Randudongkal

Sekolah merupakan salah satu sarana yang dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Selain pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, sarana dan prasarana menjadi unsur penting untuk menunjang dalam proses pendidikan. Digunakan secara langsung atau tidak, jika tanpa adanya sarana dan prasarana tentu akan menjadi penghambat proses

⁹³ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

⁹⁴ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana meliputi gedung bangunan dan semua perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Berikut data sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Randudongkal.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, dapat dilihat dan diketahui bahwa SMA Negeri 1 Randudongkal menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Randudongkal menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMA Negeri 1 Randudongkal untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Astinet. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Randudongkal dapat dikatakan cukup baik, lengkap, dan memadai.⁹⁵ Adapun data sarana dan prasarana sebagaimana terlampir.⁹⁶

B. Deskripsi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal

Menjadi lembaga yang memberikan sumbangsih berupa pengetahuan dalam proses pendidikan, sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Karena peran sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, baik secara akademik maupun non-akademik. Sekolah berperan dalam mencerdaskan peserta didiknya bukan hanya akademik tetapi nilai-nilai moral melalui pendidikan moral atau karakter agar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan moral inilah sangat perlu untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Apabila sekolah tidak memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya, maka sebuah proses pendidikan tidak menghasilkan *output* yang seimbang. Berkaitan dengan peran sekolah yang seharusnya diarahkan agar tidak memberikan pengetahuan saja, tetapi juga dapat membentuk moral peserta

⁹⁵ Observasi di SMA Negeri 1 Randudongkal, 23 Mei 2022.

⁹⁶ Kurikulum, *SMA Negeri 1 Randudongkal, Dokumentasi*, Tanggal 20 Mei 2022.

didik sebagai bekal kehidupannya, peranan seorang pendidik sangat diperlukan agar semua tujuan pendidikan dapat diimplementasikan. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan. Tanpa adanya seorang pendidik atau guru maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Karena kesuksesan guru dalam menjalankan profesinya bergantung dari seberapa berhasil dan sejauhmana guru mampu melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan dan proses pembelajaran.

Secara umum sudah jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki dua tanggung jawab sekaligus, yaitu bertanggung jawab terhadap nilai-nilai pendidikan dan tanggung jawab terhadap nilai agama Islam. Guru merupakan figur yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan peserta didiknya, terlebih guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran sangat krusial dalam mencerdaskan intelektual, serta pembentukan moral peserta didik agar terjamin kualitas mutunya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotornya sebagai generasi yang berjiwa Islami. Sesuai dengan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam, maka moralitas peserta didik secara langsung menjadi tanggung jawab yang diembannya. Dalam melaksanakan profesi dan kewajibannya tersebut, guru pendidikan agama Islam pasti menjumpai berbagai macam problematika pendidikan, salah satunya yaitu problematika moral peserta didik. Inilah yang menjadi tugas atau PR besar dalam tugas guru yang dipegangnya.

Peneliti telah memaparkan pada BAB II teori tentang perilaku moral yang dikutip dari M. Qorib & M. Zaini, dalam bukunya yang berjudul “Integrasi Etika dan Moral” yang menjelaskan bahwa suatu perilaku moral yang baik merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma, sedangkan perilaku tidak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak mematuhi norma pada kelompok sosial. Jadi, ukuran baik atau tidaknya suatu moral ditentukan dari sesuai atau tidak suatu perbuatan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁹⁷ Dari hasil penelitian diketahui bahwa

⁹⁷ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral....*, hlm. 16.

sebenarnya moral siswa/siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal dapat dikatakan cukup baik, tetapi memang ada beberapa oknum yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai pendidikan. Setiap peserta didiknya memiliki karakter moral yang berbeda-beda. Ada sebagian peserta didik yang memang bermoral baik dan mampu mengindahkan aturan dan mendengarkan arahan dari guru, tetapi sebagian yang lainnya ada yang masih mengalami kemerosotan moral. Kemerosotan moral ini juga akibat dari majunya perkembangan zaman dan sangat berdampak pada pendidikan. Sehingga karena tuntutan ini pendidik harus bisa mengimbangi dengan memberikan arahan agar peserta didik kembali ke arah yang lebih baik dan bisa memfilter segala bentuk kemajuan. Mengarahkan peserta didik dapat dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima dengan baik seperti melalui pendekatan personal.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana moral siswa/siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa, maka peneliti telah melakukan serangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam maupun pihak sekolah di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengampu di SMA Negeri 1 Randudongkal, berdasarkan wawancara dengan Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, beliau menuturkan bahwa:

*“Banyak problematika yang saya rasakan ketika menjadi guru PAI, khususnya menjadi guru PAI di kelas X. Karena pemikiran saya ketika saya menjadi guru PAI saya sudah jelas berkewajiban untuk membina dan mengarahkan anak didik saya agar sesuai dengan nilai Islam. Yang sampai saat ini masih menjadi perhatian saya adalah karakter dan perilaku peserta didik selama pembelajaran atau di luar jam pembelajaran. Sejauh ini memang masalah moral siswa bukan hal yang baru, melainkan sudah menjadi hal yang ekstrem. Jika dilihat secara umum, moral siswa/siswi yang saya ajar bermacam-macam. Ada yang benar-benar taat pada peraturan, ada yang setengah-tengah, bahkan ada yang di luar peraturan, maksud di luar aturan yaitu terkadang siswa/siswi semau dan seenaknya sendiri. Misal peraturannya harus, tetapi dia melanggar berada di aturan B”.*⁹⁸

⁹⁸ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2022.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X. Beliau menambahkan bahwa:

*“Jika secara khusus atau detailnya, untuk karakter/moral yang saya tahu selama pembelajaran, awal-awal karakter dari siswa/siswi terlihat bagus. Tetapi setelah saya lihat dengan metode pendekatan ternyata ada siswa/siswi yang kurang konsisten terhadap moralnya. Hal ini dikarenakan anak tersebut membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih. Maksud kasih sayang di sini yaitu adanya pendekatan agar anak tersebut bisa berubah. Lalu untuk karakter di sini, beberapa siswa/siswi cenderung di luar dari aturan-aturan yang ada sejauh yang saya amati. Contohnya tidak mengerjakan tugas, melanggar kedisiplinan, pakaian yang dikeluarkan, dan hal yang sudah ekstrem yaitu ketika pembelajaran di kelas mengobrol dan asik bermain hp sendiri. Ketika saya dihadapkan dengan problematika seperti itu, yang sering saya lakukan ketika menghadapi moral siswa yang bermasalah yaitu dengan menggunakan metode pendekatan”.*⁹⁹

Untuk memperkuat dalam mengetahui moral siswa kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Caryoto selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X. Beliau menuturkan bahwa:

*“Pada dasarnya, moral adalah pembawaan. Sejauh yang saya tahu, moral siswa/siswi kami sudah cukup baik, bagus. Jika memang ditemukan moral yang sedikit kurang baik merupakan hal yang wajar jika ada di antara oknum ada sedikit perbedaan. Mengapa demikian? Karena pembelajaran sempat dilaksanakan secara daring (PJJ) dalam beberapa waktu, setelah itu dilaksanakan PTM hal ini pasti berpengaruh terhadap perilaku. Hal ini tentunya menjadi problematika moral siswa yang belum terpantau cukup baik yang menyebabkan siswa kurang mengenal gurunya, pembiasaan kedisiplinan baik dalam mengerjakan tugas dan kedisiplinan waktu yang kurang sehingga perlu adanya pembiasaan disiplin moral dan perilaku agar adanya perubahan. Nah masalah ini menjadikan saya berpikir bagaimana solusi yang tetap dan tentunya ini menjadi tanggung jawab yang bisa dibilang tidak mudah”.*¹⁰⁰

⁹⁹ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti....*, Tanggal 23 Mei 2022.

¹⁰⁰ Caryoto, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2022.

Dalam waktu yang bersamaan, peneliti melanjutkan wawancara kepada Ibu Amintaningsih, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal. Beliau menuturkan bahwa:

*“Moral siswa/siswi kami di SMA Negeri 1 Randudongkal, secara umum dapat dikatakan cukup baik. Kalau kemudian ada pelanggaran ketertiban yang berkaitan dengan moral, yaitu hal yang kasuistik. Maksudnya adalah hal tersebut merupakan penyakit yang pasti ada sebab akibatnya. Dan saya kira permasalahan moral itu sudah hal yang tidak mengagetkan lagi karena masalah moralitas bukan hanya terjadi di SMA Negeri 1 Randudongkal saja bahwa banyak sekolah-sekolah mengalami yang namanya moral siswa/siswi yang menurun. Sejauh ini problematika moral siswa yang dihadapi baik guru maupun sekolah yaitu terkait kedisiplinan, tidak hadir ketika PJJ, dan pengumpulan tugas. Hal ini dikarenakan salah satu dampak dari pandemi. Jadi perlu adanya penyesuaian karena pembelajaran cukup lama dilaksanakan secara PJJ”.*¹⁰¹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa permasalahan moral siswa bukanlah hal baru dan bukan suatu fenomena yang hanya terjadi di SMA Negeri 1 Randudongkal melainkan terjadi di sekolah-sekolah lainnya. Permasalahan moral tersebut terbentuk karena adanya sebab-akibat dan sebuah pembawaan dari dalam diri peserta didik.

Untuk memperkuat beberapa penjelasan baik dari kepala sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentang moral siswa/siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal khususnya kelas X, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung ke kelas X (MIPA 3, IPS 2, dan Bahasa). Adapun hasil yang didapatkan peneliti ketika melakukan observasi atau pengamatan di kelas X MIPA 3, yaitu sebagai berikut.

1. Ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin ketika proses pembelajaran, seperti minum kopi, baju tidak dimasukkan sesuai aturan, bermain sosial media, bermain game, mengobrol, kurang memperhatikan penjelasan/arahan guru.
2. Moralitas tentang kebersihan kelas/lingkungan kurang diperhatikan.

¹⁰¹ Amintaningsih, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.

3. Mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan kepada teman sebayanya, tetapi tingkat kesopanan peserta didik yang lain masih di taraf sedang.
4. Ketika diberi tugas untuk diskusi, ada beberapa siswa yang tidak kooperatif dan hanya sekedar menyelesaikan tanggung jawabnya, serta beberapa peserta didik.
5. Tetapi ketika berdiskusi berlangsung, tidak sedikit yang memperhatikan instruksi dari guru.¹⁰²

Sedangkan hasil observasi atau pengamatan secara langsung di kelas X IPS 2 dan Bahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Secara umum pada proses pembelajaran, moral siswa/siswinya terbilang sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari siswa/siswi yang mendengar arahan dari guru, berpakaian rapi, dan mematuhi protokol kesehatan, melaksanakan kewajiban dengan baik ketika diberi tugas untuk berdiskusi.
2. Sedangkan secara khusus, ada beberapa pesera didik yang memiliki disiplin yang kurang, keluar ketika sedang pembelajaran, sering telat, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan ketika diajar guru yang tidak disukai, salah satu kurang taat pada aturan, asik bermain dengan telepon genggamnya.¹⁰³

Berikut adalah data rekapitulasi catatan kasus siswa yang berkaitan dengan moral.

Tanggal	Nama	Kelas	Masalah Yang Terjadi
23/5/2022	Asrori Reza Afi Linda Noval Masdi Hidayat Helmi	X Bahasa	Kasus klasikal seperti rambut tidak rapi, seragam tidak sesuai aturan
24/5/2022	Eka Setiawan Helmi A Dimas A Gilang Y M. Alfiyan M. Khoirnizam	X Bahasa	Lompat pagar

¹⁰² Observasi Kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 1 Randudongkal, Tanggal 23 Mei 2022.

¹⁰³ Observasi Kelas X IPS 2 dan Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal, Tanggal 27 Mei 2022.

25/5/2022	Andika Naufal Jihan	X Bahasa	Lompat pagar
21/6/2022	M. Afria M. Miftahudin	X MIPA 3	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat dan menitipkan motor di temannya • Di mushola saat jam pelajaran
21/6/2022	Rifal Dwi P Rendi Zakrio Agil Wildan Danen Fikri	X Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Merokok di lingkungan sekolah

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta melakukan observasi di kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata hasil penelitian sesuai dengan kondisi nyata yang ada di lapangan. Dapat disimpulkan juga bahwa moral siswa yang mengalami krisis moral di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya yang sangat terlihat yaitu tentang kedisiplinan dan etika cenderung menurun, kurangnya nilai kesopanan dalam bertingkah laku terhadap guru maupun temannya, peserta didik yang melanggar peraturan, adanya keterlambatan ketika masuk kelas, kurang memperhatikan arahan dari guru. Berbagai permasalahan moral tersebut menjadi tantangan dan tugas yang sangat besar tanggung jawabnya dari para pendidik. Karena sebagai seorang pendidik menyadari bahwa guru merupakan subjek yang ditugaskan bukan hanya mengajar dan mendidik tetapi juga memberikan arahan, bimbingan, serta pembinaan kepada anak didiknya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat dianalisis bahwa semua guru pasti menghadapi berbagai masalah di dalam kelas dalam proses belajar mengajar. Masalah guru menjadi sangat penting, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam untuk dicarikan solusinya terutama dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, ada beberapa problematika terkait moral siswa/siswi kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal. Adapun problematika moral siswa tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik yang melanggar peraturan dalam memakai seragam, walaupun sudah ada aturan terkait pemakaian seragam yang harus rapi, bersih, dan sopan, tetapi masih ditemukan peserta didik yang mengeluarkan baju di luar celana.
2. Kedisiplinan dan etika yang menurun. Sudah ada peraturan bahwa masuk sekolah atau masuk kelas harus tepat waktu, tetapi masih ada yang terlambat untuk datang ke sekolah dan telat masuk kelas ketika pembelajaran sudah dimulai.
3. Kurangnya nilai kesopanan dalam bertingkah laku terhadap guru maupun temannya. Kurang nilai kesopanan dalam berperilaku ini yaitu ketika ada guru tidak permisi terlebih dahulu, dan mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas dan berkata kasar terhadap temannya.
4. Tidak memperhatikan arahan dari guru. Ini terjadi ketika proses mengajar, oknum yang tidak mepedulikan ketika guru sedang menjelaskan materi dan memberi instruksi untuk tugas tetapi asik menggunakan *smartphone* yang dibawanya untuk bermain *game* atau sosial media.
5. Peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya dengan alasan tidak ingat akan tugasnya.¹⁰⁴

Setelah peneliti mengetahui bagaimana moral siswa kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pematang, peneliti melakukan wawancara (*interview*) dan observasi lebih mendalam untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi moral siswa.

Telah dijelaskan pada bab II kajian teori yang dikutip dari M. Qorib & M. Zaini dalam bukunya yang berjudul “Integrasi Etika dan Moral” bahwa faktor yang mempengaruhi moral siswa yaitu faktor internal, berupa naluri, kebiasaan, keturunan, maupun lingkungan keluarga, dan faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, dan lainnya.¹⁰⁵ Hal ini selaras dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal

¹⁰⁴ Hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Randudongkal

¹⁰⁵ M. Qorib & M. Zaini, *Integrasi Etika dan Moral*..., hlm. 159-165

bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi moral siswa yang bermasalah, yaitu (1) faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam baik itu faktor keluarga maupun dari dalam diri peserta didik sendiri, (2) faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan pergaulan, adanya dampak dari pandemi, adanya sistem zonasi. Menurut pantauan Ibu Amintaningsih, M.Pd., selaku kepala sekolah, beliau menuturkan bahwa:

*“Moral siswa/siswi kami sebenarnya terbentuk karena banyak faktor, entah itu moral yang baik atau moral yang kurang baik. Sejauh pantauan saya sebagai pengontrol pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, bahwa siswa yang bermasalah cenderung karena faktor internal yang berasal dari keluarga. Mereka bermasalah terkait moral karena si anak kurang perhatian dari orang tuanya, orang tuanya pergi merantau sehingga tidak ada yang memperhatikan dengan betul bagaimana karakter si anak tersebut. Faktor internal lainnya adalah karena faktor ekonomi, orang tuanya yang sibuk mencari nafkah demi menghidupi keluarga sehingga kurang adanya pengontrol, lalu ada yang memang karena latar belakang pendidikan keluarganya, menganggap bahwa moral anak menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal, faktor ini kebanyakan berasal dari faktor lingkungannya, mereka bebas untuk bermain. Jika si anak berkumpul dengan teman yang baik, rajin maka moral dia akan baik untuk melakukan hal yang positif, tetapi sebaliknya, jika berkumpul dengan anak-anak yang kurang baik maka si anak ini akan meniru hal serupa. Jadi lingkungan pergaulan ini sangat berpengaruh sekali. Faktor lain karena adanya dampak Pandemi sehingga menuntut pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga sulit untuk mengontrol moral siswa. Lalu, adanya sistem zonasi. Hal ini berpengaruh karena tidak ada seleksi, siswa lebih heterogen mulai dari yang cerdas sampai dengan low, yang sopan banget ada, yang kurang juga ada”.*¹⁰⁶

Untuk memperkuat penjelasan dari Ibu Amintaningsih, M.Pd., selaku kepala sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beliau menuturkan bahwa:

“Moral siswa yang kurang baik ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, di sini peran keluarga kurang mendukung. Lingkungan bermain, anak terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik. Lingkungan sekolah, mereka mengikuti kebiasaan teman-temannya yang di luar aturan. Sejauh yang saya amati, problematika moral siswa yaitu dilatarbelakangi oleh faktor

¹⁰⁶ Amintaningsih, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.

*keluarga dan teman sebaya. Sebagai guru PAI, saya mendekati siswa yang bermasalah melalui metode pendekatan, dengan metode ini saya jadi tahu bahwa siswa yang bermasalah dikarenakan tidak adanya dukungan orang tua, orang tua kurang memperhatikan dan kurang peduli ketika anak melakukan hal buruk. Di sisi lain ketika faktor keluarga mendukung atau sudah perhatian tetapi faktor teman sebaya mempengaruhi. Jadi, faktor yang mempengaruhi moral siswa yang kurang baik adalah faktor internal yang berasal dari keluarga, dan faktor eksternal dari teman sebayanya”.*¹⁰⁷

Selain penjelasan dari Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., peneliti juga mewawancari hal terkait kepada Bapak Drs. Caryoto selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau menambahkan bahwa:

*“Memang sejauh ini yang menjadi penyebab siswa bermasalah yaitu karena pengaruh luar berupa pergaulan, ada juga pengaruh dalam berupa kurangnya perhatian dari orang tua, juga mereka yang terlalu asik dengan dunianya sendiri sehingga melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Penyebab lain karena kurangnya pendidikan agama dari keluarga sehingga hal ini mempengaruhi moralitas anak, kedua orang tuanya menganggap bahwa pendidikan tersebut didapatkan dari guru, terkhusus guru PAI”.*¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi moral siswa kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa yang kurang baik di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang adalah faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan, kurangnya pendidikan agama dari keluarga, kedua orang tuanya yang lebih sibuk dengan pekerjaannya, tidak adanya dukungan secara moril dari kedua orang tua, ekonomi yang membatasi kepedulian orang tua terhadap anaknya, lingkungan pergaulan yang membawa kebebasan anak untuk berperilaku, adanya dampak dari pembelajaran secara daring. Faktor-faktor tersebut menjadikan perilaku dan sikap peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah tidak dapat terkontrol dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan para narasumber, setelah mengetahui bagaimana moral siswa kelas X

¹⁰⁷ Laelatul Muamanah, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara, Tanggal 23 Mei 2022.*

¹⁰⁸ Drs. Caryoto, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.*

MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang, peneliti juga mengetahui ada faktor yang melatarbelakangi atau menjadi penyebab dari moral siswa yang kurang baik. Faktor yang melatarbelakangi tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Dari hasil penelitian, faktor internal dipengaruhi oleh faktor keluarga, yaitu tidak adanya dukungan secara moril, orang tua yang kurang peduli ketika anak melakukan hal buruk, dan kurangnya perhatian orang tua karena orang tuanya pergi merantau sehingga tidak ada yang memperhatikan dengan betul bagaimana karakter si anak tersebut. Faktor ekonomi karena orang tuanya yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah demi menghidupi keluarga sehingga kurang adanya pengontrol. Latar belakang pendidikan keluarganya yang beranggapan bahwa moral anak menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah jadi di dalam rumah tidak diperhatikan dengan baik. Kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga sehingga hal ini mempengaruhi moralitas anak, kedua orang tuanya menganggap bahwa pendidikan tersebut didapatkan dari guru, terkhusus guru PAI. Faktor lain dari dalam anak itu sendiri, mereka yang terlalu asik dengan dunianya sendiri sehingga melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak. Dari hasil penelitian, faktor eksternal ini kebanyakan berasal dari faktor lingkungannya terutama lingkungan bermain, mereka bebas untuk bermain dan terjerumus pada hal-hal yang kurang baik. Lingkungan sekolah dan teman sebaya, ini dikarenakan anak mengikuti kebiasaan dan perilaku teman-temannya yang di luar aturan. Faktor lain karena adanya

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal

dampak pandemi sehingga menuntut pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga sulit untuk mengontrol moral siswa. Adanya sistem zonasi, hal ini berpengaruh karena tidak ada seleksi, siswa lebih heterogen mulai dari yang cerdas sampai dengan low, yang sopan sampai yang kurang sopan.

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi atau hal yang mempengaruhi moral siswa kurang baik sesuai dengan kajian teori pada bab II yaitu disebabkan karena faktor internal yang meliputi lingkungan keluarga, kebiasaan dari diri sendiri dan faktor eksternal yang meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah atau teman sebaya dan lingkungan pergaulan atau lingkungan bermain.

C. Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal

1. Pendidikan Moral

Berdasarkan kajian teori tentang pendidikan moral yang dipaparkan pada BAB II yang dikutip dari Samsul Susilawati dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral”, dapat diketahui bahwa pendidikan moral merupakan suatu usaha untuk menanamkan dan meningkatkan kemampuan moralitas dengan optimal.¹¹⁰ Dengan adanya berbagai macam moral siswa serta faktor yang melatarbelakangi permasalahan moralitas tersebut, berikut ini beberapa penjelasan dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam terkait upaya atau solusi untuk memperbaiki moral peserta didik, salah satunya dengan pendidikan moral. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah selaku lembaga pendidikan yang mengayominya, Ibu Amintaningsih, M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal menjelaskan bahwa:

“Ketika terjadi permasalahan, bisa dikatakan menurunnya moral, maka pihak sekolah tentunya tidak lepas tanggung jawab. Sekolah pastinya mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut agar visi misi

¹¹⁰ Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral....*, hlm. 19.

sekolah bisa terimplementasikan dengan baik. Upaya yang kami lakukan seperti, (1) mengkoordinasikan semua pihak baik komite, wali kelas, wali murid, guru mapel, juga guru BK. Semua pihak diajak untuk bekerja sama untuk memantau siswa/siswi dengan baik. (2) membuat grup wali murid untuk memantau anak secara langsung selama PJJ. (3) membuat jurnal kegiatan sehari-hari untuk mengetahui kondisi pendidik atau pun peserta didik. (4) controlling dari kepala sekolah melalui guru selama PJJ, apakah peserta didik mengikuti proses KBM secara baik sesuai dengan aturan atau mengabaikan. (5) home visit yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK untuk mengatasi siswa yang bermasalah. Sebelum dilakukan home visit, dikomunikasikan dengan peserta didik terlebih dahulu, jika belum bisa maka dikomunikasikan dengan guru kelas, jika belum bisa saja maka dikomunikasikan dengan guru BK baru sampai pada pemberitahuan orang tua melalui surat pernyataan dan home visit. (6) pendidikan moral dalam bentuk keteladanan dari guru dan pembiasaan-pembiasaan seperti membaca asmaul husna ketika memulai pembelajaran, menerapkan sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah, membiasakan sholat dhuha setiap hari. (7) penyediaan fasilitas untuk ibadah baik di masjid sekolah atau di dalam kelas. (8) ketika bulan Ramadhan, pendidikan moral lebih diintensifkan lagi dengan membuat jurnal ibadah".¹¹¹

Berikut adalah data rekapitulasi catatan bimbingan konseling untuk mengontrol moral siswa kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa.

Tanggal	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan	Hasil Yang Dicapai
28/7/2021	X IPS 2	Bimbingan klasikal tentang pribadi yang baik	Peserta didik dapat memahami bentuk pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari
30/7/2021	X Bahasa	Bimbingan klasikal tentang peranan kecerdasan (IQ-EQ-AQ-CQ-SQ) dalam belajar	Siswa sudah dapat memahami bagaimana cara melatih kecerdasan IQ-EQ-AQ-CQ-SQ
3/8/2021	X IPS 2	Bimbingan klasikal tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari	Peserta didik dapat memahami cara mengimplementasikan kemampuan iman dan taqwa dalam kehidupan modern

¹¹¹ Amintaningsih, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.

3/8/2021	X Bahasa	Bimbingan klasikal tentang konsep diri remaja	Peserta didik dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri
19/5/2022	X MIPA 3	Layanan kebaikan	Peserta didik memahami teori terkait pemahaman diri secara fisik, psikis, bakat minta, dan harapan masa depan.
23/5/2022	X MIPA 3 (Reiyes)	Bimbingan pribadi (Kedisiplinan dalam KBM)	Peserta didik memahami tugas sebagai siswa, dan mulai lebih pagi dalam berangkat. Serta tidak sering bolak-balik ke kantin untuk makan di jam pelajaran.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi moral siswa adalah melakukan koordinasi dan menjalin kerja sama dengan semua pihak, membuat grup wali murid dan membuat jurnal kegiatan yang berfungsi sebagai pengontrol, *controlling* dari kepala sekolah melalui guru, melakukan *home visit* oleh guru kelas dan guru BK. Bukan hanya itu saja, dari pihak sekolah juga menerapkan pendidikan moral berupa keteladanan dan pembiasaan yang meningkatkan iman dan takwa peserta didik.

Upaya serupa juga dijelaskan oleh Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau mengatakan bahwa:

“Sudah banyak upaya yang dilakukan baik dari pihak sekolah maupun saya pribadi selaku guru PAI. Pertama yaitu melalui pendidikan moral/karakter, ini yang diutamakan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Adapun bentuk pendidikan moral berupa pembiasaan, seperti menghafalkan juz amma / surat pendek, pembiasaan sholat dhuha untuk melatih tanggung jawab dan disiplin waktu.”¹¹²

Untuk memperkuat penjelasan dari Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peneliti juga mewawancarai Bapak Drs. Caryoto, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beliau menjelaskan bahwa:

¹¹² Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal*, Wawancara, Tanggal 23 Mei 2022.

*“Melakukan pendidikan karakter dan pembinaan moral adalah salah satu upaya sebagai guru agama dalam menyampaikan pesan-pesan moralitas supaya ditanamkan dalam sehari-hari. Selain itu ada beberapa upaya; (1) pendekatan individu dan pembinaan, (2) pembimbingan dan fasilitator terhadap siswa, (3) pemberian sapaan dan teguran sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa, (4) memberikan motivasi untuk membiasakan hal baik selama KBM atau di luar pembelajaran. Dengan upaya demikian guru tidak melepas perannya agar siswa senantiasa terpantau”.*¹¹³

Jadi, berdasarkan hasil yang ada di lapangan sesuai dengan teori pada bab II bahwa pendidikan moral merupakan salah satu upaya yang tepat untuk mengatasi moral peserta didik kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang.

2. Metode Pembinaan Moral

Berdasarkan pada kajian teori pada bab II tentang pembinaan moral yang dikutip dari Anzar Abdullah, dkk, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan dan Metode Pembinaan Karakter”, ada beberapa metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa guna memperbaiki, menanamkan, dan meningkatkan nilai moral anak didiknya.¹¹⁴

a. Metode Dialog (Diskusi)

Diskusi merupakan salah satu metode untuk mengarahkan seseorang agar dapat berbicara maupun bertindak. Dengan metode ini sangat diharapkan lawan bicara mampu menuangkan semua yang dirasakan dengan nyaman. Metode ini pun digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Randudongkal sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan yang ada pada siswa/siswinya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau menjelaskan bahwa:

¹¹³ Caryoto, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2022.

¹¹⁴ Anzar Abdullah, dkk, *Pendidikan dan Metode Pembinaan Karakter....*, hlm. 89.

“Saya pribadi sebagai guru PAI dalam membina siswa/siswi saya ada menggunakan edukasi melalui metode diskusi dengan pendekatan dari seorang guru kepada anak yang bermasalah moral agar anak bisa berubah menjadi lebih baik. Di situ saya memberi ruang kepada siswa untuk bercerita tentang permasalahannya yang membuat moral siswa kurang baik sehingga melakukan hal-hal di luar aturan. Setelah itu mencari solusi bersama disesuaikan dengan kenyamanan kedua belah pihak. ketika menggunakan metode diskusi dengan pendekatan kepada siswa belum berhasil, maka diperlukan bantuan dari guru BK.”¹¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa diskusi adalah metode yang cocok untuk melakukan pendekatan agar mengetahui apa yang sedang dialami oleh peserta didik sehingga guru mampu memberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Dari hasil observasi, peneliti juga mengamati secara langsung dan mengetahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti langsung memberikan tindakan ketika anak didiknya ada yang bermasalah. Ketika itu guru mengajak anak yang bermasalah untuk mengobrol di luar kelas.¹¹⁶

b. Metode Pemberian Hukuman

Adanya hukuman juga berlaku bagi mereka yang berperilaku menyimpang, tetapi hukuman bagi siswa dimaksudkan untuk memberi teguran atau mengatasi kesalahan yang dibuat oleh mereka. Hukuman akan diberikan apabila peserta didik yang bermasalah dan tidak bisa diajari dengan nasihat maupaun teladan. Adanya pemberian hukuman ini dengan harapan dapat memberikan efek jera sehingga peserta didik dapat mulai menyadari akan perbuatan yang keliru dan bisa berubah. Seperti yang dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam dari hasil wawancara sebagai berikut.

Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa:

¹¹⁵ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2022.

¹¹⁶ Observasi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Randudongkal, Tanggal 23 Mei 2022.

*“Pemberian sanksi dari guru BK berupa sanksi moral. Adapun bentuk pemberian sanksi dapat berupa punishment dengan introgasi, dan membuat surat pernyataan bertanda tangan wali kelas dan orang tua. Program home visit oleh BK dengan mendatangi rumah siswa dengan memberikan bimbingan melalui orang tua. Sebelum melakukan home visit, orang tua dipanggil ke sekolah terlebih dahulu untuk memberi teguran kepada siswa”.*¹¹⁷

Bapak Drs. Caryoto selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menuturkan bahwa:

*“Hukuman itu penting untuk siswa yang memang tidak bisa diberikan nasihat. Hukuman inilah perlu diberikan sebagai efek jera, bentuk hukumannya pun yang menyangkut dengan sanksi moral”.*¹¹⁸

Berdasar pada kondisi yang ada di lapangan, dengan adanya guru memberikan hukuman, sedikit demi sedikit peserta didik mulai merasa sadar akan kesalahannya dan malu untuk mengulangi hal yang sama.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang sangat tepat dimana peserta didik dapat menjadikan guru sebagai figur yang dapat dicontoh. Dalam menerapkan praktik terbaik, guru memberi contoh dan melakukan semua perbuatan baik untuk memberi contoh bagi siswanya. Baik itu dari cara guru berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian guru yang mempengaruhi siswa.

Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan bahwa:

“Untuk membina moral siswa, saya lebih condong dengan teladan, dan bahkan dari pihak pendidik juga memberikan teladan yang nyata, jadi mereka bukan hanya mendapatkan perintah semata

¹¹⁷ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal*, Wawancara, Tanggal 23 Mei 2022.

¹¹⁸ Caryoto, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal*, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.

*tapi contoh di depan mata mereka bahwa gurunya pun memang bisa dijadikan teladan bagi mereka”.*¹¹⁹

Bapak Drs. Caryoto selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan bahwa:

*“Teladan ini sangat penting dari guru, karena ini sebagai hal yang dapat dicontoh langsung oleh siswa. Selain itu ada beberapa upaya lain, seperti; (1) pendekatan individu dan pembinaan, (2) pembimbingan dan fasilitator terhadap siswa, (3) pemberian sapaan dan teguran sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa, (4) memberikan motivasi untuk membiasakan hal baik selama KBM atau di luar pembelajaran”.*¹²⁰

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam pendidikan dan pelatihan anak. Dampak dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru, lahirlah kebiasaan peserta didik. Kebiasaan itu sendiri merupakan tindakan spesifik yang terjadi secara otomatis tanpa perencanaan atau pemikiran sebelumnya.

Ibu Amintaningsih, M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal menjelaskan bahwa:

*“Pembinaan moral dalam bentuk keteladanan dari guru dan pembiasaan-pembiasaan seperti membaca asmaul husna ketika memulai pembelajaran, menerapkan sholat dhuha dan sholat Jum’at berjamaah, membiasakan sholat dhuha setiap hari”.*¹²¹

Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan yang hampir sama dengan Ibu Amintaningsih, bahwa:

“Untuk memperlancar dalam mengatasi masalah moral siswa, saya juga membiasakan siswa/siswi saya untuk sholat dhuha, jika melakukan kesalahan bisa membiasakan menghafal surat pendek/asmaul husna, lalu membiasakan permisi setiap saat lewat

¹¹⁹ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal*, Wawancara, Tanggal 23 Mei 2022.

¹²⁰ Caryoto, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal*, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.

¹²¹ Amintaningsih, *Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal*, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022.

*depan guru, dan kebiasaan lainnya yang memang harus dilakukan agar terbiasa”.*¹²²

e. Metode Pemberian Nasihat

Memberi nasehat merupakan cara yang sudah biasa dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan membina peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak merugikan siswa. Memberikan nasihat berarti memberikan penjelasan mengenai suatu hal yang benar dan hal ini bertujuan ke arah kebahagiaan dan kebaikan.

Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan bahwa:

*“Memang langkah pertama saya ketika memberi arahan kepada siswa ya tentunya menggunakan nasihat, ini sudah lazim sekali digunakan. Tetapi tahap SMA sudah masuk fase sudah dewasa jadi bukan hanya perlu nasihat tetapi juga menjadikan diri kita sebagai teman bagi mereka”.*¹²³

Untuk mengetahui lebih jelas apakah metode pemberian nasihat digunakan untuk memberi arahan, peneliti juga mewawancarai Bapak Caryoto selaku guru pendidikan agama Islam, sama halnya yang sudah dijelaskan oleh Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Bapak Drs. Caryoto selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menjelaskan bahwa:

*“Guru, baik saya pribadi pastinya memberi nasihat ke siswa/siswi kami, baik yang bermasalah atau tidak. Ketika ada anak yang bermasalah, saya pasti langsung menasihati mereka”.*¹²⁴

Ibu Laelatul Muamanah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menambahkan bahwa:

“Sejauh ini upaya guru PAI dengan bantuan guru BK dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan moral dan membinaanya

¹²² Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2022.

¹²³ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2022.

¹²⁴ Caryoto, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2022.

*sudah terlaksana dengan baik melalui upaya yang sudah diterapkan. Dan sudah mampu merubah moral/karakter siswa menjadi lebih baik, walaupun perubahan tersebut tidak signifikan tetapi bertahap”.*¹²⁵

Berdasarkan penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi moral siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang yaitu dengan melakukan pendidikan karakter dan pembinaan moral. Adapun bentuk dari pendidikan moral yaitu dengan pembiasaan sholat dhuha, menghafal juz amma/ surat pendek. Selain itu upaya lain berupa edukasi melalui pendekatan individu, pemberian sanksi dan *punishment* berupa introgasi dan membuat surat pernyataan, pemberian motivasi dan teladan, bimbingan dan fasilitator, serta menerapkan program *home visit*. Pendekatan individu merupakan salah satu metode yang sangat penting, karena melalui metode pendekatan ini siswa merasakan diberi perhatian yang lebih dari guru ke peserta didik.

Untuk mengetahui lebih dalam apakah upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru pendidikan agama Islam sudah terimplementasi dengan baik atau belum, maka peneliti melakukan pengamatan lebih dan mewawancarai siswa/siswi kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa. Adapun keseluruhan dari wawancara siswa/siswi kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa mengatakan bahwa:

“Beberapa dari kami memang pernah melakukan hal yang kurang baik, contohnya keluar ketika jam pelajaran, telat masuk kelas, tidak mendengar nasihat guru, rewel, berisik ketika sedang pelajaran. Ketika kami bermasalah, guru pasti menasihati kami terlebih dahulu lalu memberikan teladan yang nyata dalam pembelajaran. Ada juga dalam bentuk teguran terlebih dahulu, guru juga menasihati dengan sabar dan penuh perhatian, jika memang tidak bisa diatasi dengan bentuk nasihat maka guru menyerahkan ke BK lalu dari BK melakukan tindakan ke siswa harus menulis surat pernyataan lalu melakukan home visit. Selain itu guru

¹²⁵ Laelatul Muamanah, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Randudongkal, Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2022.

*juga mengajak anak yang bermasalah untuk berbincang-bincang secara face to face”.*¹²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dianalisis bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tugasnya tidak dapat disamakan dengan guru mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan melalui materi, melainkan keberhasilan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada dasarnya dikatakan berhasil apabila guru dapat mengajar, mendidik, membina. Dengan berkontribusi pada pengembangan kepribadian siswa dan memperkuat iman dan takwa sebagai makhluk yang beragama. Guru juga berkontribusi pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan moralitas agar bisa dipraktikkan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berikut beberapa upaya yang telah diterapkan dan diimplementasikan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang:

1. Pihak sekolah mengkoordinasikan semua pihak baik komite, wali kelas, wali murid, guru mapel, juga guru BK. Semua pihak diajak untuk bekerja sama untuk memantau siswa/siswi dengan baik.
2. Pendidik melalui perintah dari kepala sekolah membuat grup wali murid untuk memantau anak secara langsung selama PJJ.
3. Membuat jurnal kegiatan sehari-hari untuk mengetahui kondisi pendidik atau pun peserta didik.
4. *Controlling* dan *monitoring* dari kepala sekolah melalui guru selama PJJ, apakah peserta didik mengikuti proses KBM secara baik sesuai dengan aturan atau mengabaikan.
5. Pendidikan moral dalam bentuk keteladanan dari guru dan pembiasaan-pembiasaan seperti membaca asmaul husna ketika memulai pembelajaran.

¹²⁶ Wawancara kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal, Tanggal 23 dan 27 Mei 2022.

6. Mengefektifkan sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah, membiasakan sholat dhuha setiap hari.
7. Penyediaan fasilitas untuk ibadah baik di masjid sekolah atau di dalam kelas.
8. Pengintensifan pendidikan moral dengan membuat jurnal ibadah di bulan Ramadhan.
9. Edukasi melalui metode pendekatan dengan memberikan nasihat secara langsung dari guru pendidikan agama Islam kepada anak yang bermasalah moral agar anak bisa berubah menjadi lebih baik.
10. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberi ruang kepada siswa untuk bercerita tentang permasalahannya yang membuat moral siswa kurang baik sehingga melakukan hal-hal di luar aturan. Setelah itu mencari solusi bersama disesuaikan dengan kenyamanan kedua belah pihak.
11. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta guru BK memberikan sanksi yang bersifat mendidik berupa sanksi moral. Adapun bentuk pemberian sanksi dapat berupa *punishment* dengan introgasi, dan membuat surat pernyataan bertanda tangan wali kelas dan orang tua.
12. Program *home visit* yang dilakukan oleh BK dan guru kelas untuk mengatasi siswa yang bermasalah dengan mendatangi rumah siswa dengan memberikan bimbingan melalui orang tua. Sebelum dilakukan *home visit*, dikomunikasikan dengan peserta didik terlebih dahulu, jika belum bisa maka dikomunikasikan dengan guru kelas, jika belum bisa saja maka dikomunikasikan dengan guru BK baru sampai pada pemberitahuan orang tua melalui surat pernyataan dan *home visit*.
13. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melakukan pendekatan individu dan pembinaan mengenai kesadaran atas tanggung jawab siswa agar ketaatan, iman, dan takwa tetap terjaga.
14. Pembimbingan dan fasilitator terhadap siswa tentang hal yang baik atau buruk untuk dilakukan.

15. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan sapaan dan teguran sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa.
16. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan motivasi untuk membiasakan hal baik selama KBM atau di luar pembelajaran.¹²⁷

Jadi, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah berupaya dengan mengatasi problem atau permasalahan yang ada, guru juga sudah menerapkan berbagai upaya dengan baik dan nyata dengan berbagai metode pembinaan yang sudah dijelaskan di atas. Salah satunya yaitu metode diskusi dengan pendekatan individu dengan baik dan telaten terhadap peserta didiknya, bentuk dari pendekatan ini yaitu dengan teguran dan sapaan kepada peserta didik, memberikan *reward* berupa penambahan nilai/point, dan memberikan pujian yang tulus tanpa melihat peserta didik itu bermoral baik atau tidak. Selama ada atau tidak adanya problematika moral yang dihadapi guru dan sekolah mengenai perilaku siswa, pendidikan moral maupun upaya lainnya sudah diimplementasikan dengan cukup baik. Pendidikan moral / pembinaan diterapkan dengan berbagai upaya.

Dari berbagai upaya yang sudah dilakukan baik oleh pihak sekolah maupun guru pendidikan agama Islam, upaya tersebut sesuai dengan teori yang ada di BAB II kajian teori mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menghadapi moral siswa. Adapun upaya yang sesuai dengan teori di atas yaitu dengan menggunakan pendidikan moral berupa pembiasaan-pembiasaan, dan menggunakan beberapa metode yaitu metode dialog, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian hukuman, metode pemberian nasihat. Beberapa metode tersebut sudah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan baik dan maksimal. Salah satu upaya yang menunjang metode tersebut yakni dengan metode

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Randudongkal

pendekatan secara personal. Dengan upaya yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hal ini pun sudah sesuai dengan teori mengenai peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, maupun pengarah. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah mendidik dan mengajar sebagaimana mestinya, dan sudah mampu memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik agar menjadi lebih baik.

Melalui metode pendekatan mampu mengajak siswa agar merubah karakter yang kurang menjadi lebih. Metode inilah yang dominan berhasil dalam menghadapi moral siswa. Dengan pemberian point/reward menjadi salah satu bentuk perhatian kepada peserta didik sehingga anak yang bermasalah/tidak merasa diperhatikan dengan baik dan mampu menyadarkan serta adanya perubahan. Melalui pembiasaan-pembiasaan peserta didik mampu melaksanakan tanggung jawabnya, mulai disiplin waktu, terbiasa melakukan hal baik, dan lebih mengerti arahan dari guru dengan berusaha memenuhi tanggung jawabnya. Dengan beberapa upaya tersebut sudah mampu merubah moral/karakter siswa menjadi ke arah yang lebih baik. Walaupun secara umum sudah diterapkan dengan berbagai upaya, tetapi belum merubah secara keseluruhan atau signifikan, melainkan tahap demi tahap. Jika melihat dari tingkat kedisiplinan, dengan adanya upaya tersebut siswa/siswi mulai beradaptasi dengan karakter yang lebih baik dan mulai kondusif.

Jika dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang terpenting menurut peneliti guna mengatasi problematika moral peserta didik yaitu kembali ke kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat. Jika salah satu pihak menyalahkan dan melempar tanggung jawabnya kepada satu sama lain, maka penyelesaian masalah moral peserta didik ini tidak bisa diselesaikan secara sempurna dan maksimal. Semua pihak harus berkontribusi sesuai dengan tugasnya dan kewajiban masing-masing. Yang pertama adalah pihak keluarga, dalam artian orang tua sebagai pihak keluarga haruslah paham dan mengerti akan tanggung jawabnya untuk memberikan bekal kepada anak-anaknya dengan pendidikan agama dan akhlak yang terpuji

agar anak memiliki kepribadian yang mulia. Dengan begitu, generasi masa depan di negeri ini tidak hanya berbakat secara akademisi saja, tetapi juga memiliki kepribadian yang hebat dan berjiwa Islami. Pihak sekolah, khususnya guru juga memiliki tanggung jawab yang serupa. Karena guru berhubungan langsung dengan siswa, sehingga guru dituntut menjadi sosok panutan dan figur yang dapat menjadi sumber motivasi serta inspirasi bagi anak didiknya. Hal demikian sebenarnya memang tidak mudah, tetapi bukan berarti mustahil untuk dilakukan. Setelah itu, lingkungan juga harus ikut serta dalam kepentingan masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa jika semua pihak bekerja sama dan terlibat, masalah moralitas peserta didik pasti bisa dihilangkan, atau setidaknya untuk diminimalkan. Tentu bukan tidak mungkin dan mustahil untuk dilakukan jika pihak sekolah dan guru mampu bekerja sama dengan baik dengan orang tua dan lingkungan yang mendukung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian yang dimulai dari mengumpulkan data, menyajikan data, serta menganalisis data, selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang diformulasikan dalam penelitian ini. Hasil data yang peneliti peroleh tentunya sesuai dengan keadaan dan kondisi realitas yang ada di lapangan selama melakukan penelitian.

1. Moral Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang

Berdasarkan uraian yang disajikan pada BAB IV berupa hasil dan pembahasan penelitian mengenai problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal, dapat disimpulkan bahwa moral, etika, maupun akhlak siswa/siswi di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang, khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa dikatakan dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa/siswinya memiliki moral atau karakter yang baik sesuai dengan norma, sedangkan sebagian kecil yang minim moral masih di batas kewajaran. Hasil penelitian ini didukung oleh teori pada BAB II dari M. Qorib & M. Zaini, dalam bukunya yang berjudul “Integrasi Etika dan Moral” yang menjelaskan bahwa perilaku moral yang baik merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma, sedangkan perilaku tidak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak mematuhi norma pada kelompok sosial.

Kategori moral cukup baik tersebut didukung dengan pengolahan *input* siswa/siswinya yang selaras dengan visi misi dari sekolah tersebut dengan mengimplementasikan berbagai upaya melalui pendidikan moral, dan *output* siswa/siswinya memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai agama. Jadi dalam proses dan hasilnya melalui berbagai upaya, SMA Negeri 1 Randudongkal mampu mengubah moral siswa yang kurang baik menjadi baik, yang sudah baik menjadi lebih

baik, yang bermasalah menjadi sadar akan kesalahannya, dan mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual maupun spiritualnya dengan kepribadian yang bermoral dan berbudi pekerti.

Adapun moral siswa kelas X khususnya kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang yaitu bermacam-macam, ada yang taat, ada juga yang kurang. Contohnya seperti pelanggaran aturan, kedisiplinan dan etika yang menurun, kurangnya nilai kesopanan dalam bertingkah laku terhadap guru maupun temannya, tidak memperhatikan arahan dari guru, dan peserta didik yang lalai akan tugasnya. Adanya probelamatika yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut tidak menyurutkan semangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah juga sebagai pendidik yang mengajarkan pemahaman agama kepada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa

Berdasarkan teori pada BAB II, pendidikan dan pembinaan moral merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan, mengarahkan, dan memperbaiki pola pikir seseorang agar sesuai dengan nilai moral melalui metode, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, guna menghadapi permasalahan moral tersebut dan untuk memperbaiki moral anak didiknya, berbagai upaya telah dipersiapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X dengan dukungan dari pihak sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berupa pendidikan moral dan pembinaan moral dengan beberapa metode, yaitu metode dialog (diskusi), metode pemberian hukuman, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian nasihat yang dilaksanakan secara konsisten.

Berikut penjabaran beberapa upaya yang telah diterapkan dan diimplementasikan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti dalam menghadapi moral siswa kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang: 1) Pihak sekolah mengkoordinasikan semua pihak baik komite, wali kelas, wali murid, guru mapel, juga guru BK untuk memantau siswa/siswi dengan baik. 2) Pendidik melalui perintah dari kepala sekolah membuat grup wali murid untuk memantau anak secara langsung selama PJJ. 3) Membuat jurnal kegiatan sehari-hari untuk mengetahui kondisi pendidik atau pun peserta didik. 4) *Controlling* dan *monitoring* dari kepala sekolah melalui guru kelas maupun guru mata pelajaran. 5) Pendidikan moral dalam bentuk keteladanan dari guru dan pembiasaan-pembiasaan seperti membaca asmaul husna ketika memulai pembelajaran. 6) Mengefektifkan sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah, membiasakan sholat dhuha setiap hari. 7) Penyediaan fasilitas untuk ibadah baik di masjid sekolah atau di dalam kelas. 8) Pengintensifan pendidikan moral dengan membuat jurnal ibadah di bulan Ramadhan. 9) Edukasi melalui metode pendekatan personal dengan memberikan nasihat secara langsung. 10) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberi ruang kepada siswa untuk bercerita tentang permasalahannya. 11) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta guru BK memberikan sanksi yang bersifat mendidik berupa sanksi moral. Adapun bentuk pemberian sanksi dapat berupa *punishment* dengan introgasi, dan membuat surat pernyataan bertanda tangan wali kelas dan orang tua. 12) Program *home visit* yang dilakukan oleh BK dan guru kelas. 13) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melakukan pendekatan individu dan pembinaan. 14) Pembimbingan, pemberian nasihat, teguran, dan fasilitator serta pemberian motivasi terhadap siswa. 15) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan sapaan dan teguran sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa.

Dengan adanya upaya-upaya yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membina dan mendidik moral siswa kelas X MIPA 3, X IPS 2, dan

X Bahasa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang sudah cukup berhasil dalam melakukan pembinaan, pengarahan, dan perbaikan kepada peserta didik. Upaya tersebut sudah diaktualisasikan dengan maksimal serta mampu mengubah moral peserta didik ke arah yang lebih baik, taat pada aturan, membiasakan hal baik di sekolah maupun di lingkungan dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menghadapi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak

1. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang, dalam menghadapi segala problem yang terjadi pada siswa, diharapkan selalu dapat mengoptimalkan semua upaya dengan baik dan dapat memantau peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang diharapkan oleh sekolah yakni generasi yang unggul intelektual, spiritual dengan moral yang berbudi pekerti. Selalu mengkoordinasikan semua pihak dengan berkala dan kontinyu.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diharapkan selalu mampu menjadi figur yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya untuk berperilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mampu mendidik, membina, serta mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dengan menerapkan segala upaya seperti pendidikan moral yang maksimal dan mengembangkan karakter peserta didik yang cerdas sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai keagamaan.
3. Bagi Wali Murid, diharapkan mendukung secara penuh baik moral maupun spiritual kepada anaknya, lebih memperhatikan dan

memonitoring setiap perilaku anak, memberikan pendidikan agama di rumah, mengawasi dan mengontrol pergaulan anak, dan mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya sehingga hal ini bisa mempengaruhi moral anak agar menjadi lebih baik sesuai ajaran agama.

4. Bagi Peserta Didik, diharapkan mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan memperhatikan arahan maupun nasihat dari guru. Lebih menghargai guru ketika sedang mengajar dengan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, tidak bermain *smartphone*, mengobrol, gaduh, dan lainnya ketika pembelajaran sehingga mampu memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Peneliti selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian yang cakupannya lebih luas, tidak sebatas hanya di kelas X sehingga hasilnya lebih maksimal dan menggunakan instrument yang lebih lengkap.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkenan membantu demi kelancaran dan selesainya karya kecil ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., yang senantiasa membimbing dengan memberikan arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis. Adapun dalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis banyak mengalami berbagai hambatan, namun di sisi lain penulis mendapat dukungan yang hebat dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga dan sahabat yang senantiasa mendoakan dan memotivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muis, Andi dan Arifuddin. 2018. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Abd. Muis, Andi. 2014. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Gowa: Panrita Global Media.
- Abdullah, Anzar, dkk 2019. *Pendidikan dan Metode Pembinaan Karakter*. Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Daradjat, Zakkiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Nur Rahmat. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Muhammadiyah Cambajawaya Kabupaten Gowa. Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Febriani, 2016. *Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Moralitas Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo. Skripsi*. Palopo: IAIN Palopo.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mardati, Asih, dkk., 2021. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press.

- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung : Fakta Press IAIN Raden Intang Lampung.
- Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Octavia, Shilphy A. 2019. *Sikap dan Kinerja Guru Professional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Pradana, Pascalian Hadi. 2016. *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*. Seminar Nasional Pendidikan 2016, Vol. 1.
- Qorib, M. & Zaini, M. 2020. *Integrasi Etika dan Moral*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Rianawati. 2020. *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Rosadi, Silsilia. 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Smk Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur*. **Skripsi**. Lampung Timur: IAIN Metro.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. (Jakarta: KENCANA.
- Sahputra, Dedi. 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Sarbaini. 2012. *Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*. Banjarmasin: Lab. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Univ. Lambung Mangkurat.
- Siswanto. 2013. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Heri. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lambung Mangkurat.

Susilawati, Samsul. 2020. *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PUSTAKA EGALITER.

Suwardani, Ni Putu. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press.

Uno, Hamzah B. dan Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yunus dan Kosmajadi. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.

